



SKRIPSI
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL SEBAGAI
UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTER KEJUJURAN, TOLERANSI,
DAN CINTA DAMAI PADA ANAK USIA DINI
DI KIDDY CARE, KOTA TEGAL

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini


Oleh:
NUR FAIQOH
1601410005

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul **“Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal ”**. tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 20 Maret 2015



Nur Faiqoh
NIM. 1601410005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Maret 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan PG PAUD FIP Unnes



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

Pembimbing



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Selasa*

Tanggal : *12 Mei 2015*

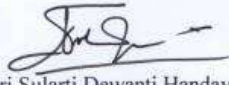
Panitia Ujian Skripsi,



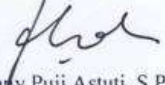
Sekretaris,


Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001


Penguji I,


Dr. Sri Sularti Dewanti Handayani, M.Pd
NIP.19570611 198403 2 001

Penguji II,


Henry Puji Astuti, S.Psi, M.Si.
NIP.19771105 201012 2 002

Penguji III,


Edi Waluyo, M.Pd
NIP.19790425200501 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Berperilaku jujur memang sulit, namun bukan berarti tidak mungkin dilakukan (Mahatma Gandhi).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu saya tercinta untuk perjuangan dan doa kalian.
2. Saudara dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang atas persetujuan segala pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan dengan pengerjaan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang atas persetujuan dilaksanakannya sidang ujian skripsi.
3. Dosen Pembimbing Edi Waluyo, M.Pd atas kesabaran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu dan pengalaman.

5. Ayah, ibu, dan saudaraku yang telah menjadi orangtua dan saudara terbaik dalam hidupku, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan baik moril maupun materi serta kesabaran dan kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
6. Miss Nurul selaku Kepala Sekolah Kiddy Care, Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga sekolah Kiddy Care.
7. Miss Sri dan Miss Fenny selaku staf guru di Kiddy Care, Kota Tegal yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Novita Arum Sari, Aldila Nimas. S, Haningtyas. N. S, Desi Ratnasari, Azizah Resti. W, Dyah Ayu, Siti Masrurroh, dan Hanny Permata Putri yang senantiasa membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Almamaterku dan teman-teman seperjuangan PG PAUD UNNES 2010 terimakasih untuk motivasi dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, 20 Maret 2015

Nur Faiqoh
NIM. 1601410005

ABSTRAK

Faiqoh, Nur . 2015. *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Edi Waluyo, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Berbasis Multikultural, Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai, serta Anak Usia Dini.

Pada saat Peneliti melakukan observasi, Permasalahan yang ditemui dilapangan adalah adanya anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan perbedaan dialek. Terutama yang peneliti temui dilapangan, yaitu di Kiddy Care, Kota Tegal. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak saat dewasa nanti. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter seperti sikap jujur, toleransi, serta cinta damai perlu diajarkan sejak usia dini. Peneliti menjumpai beberapa perbedaan cara berdo'a yang dilakukan oleh para siswa, walaupun demikian mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Karena Guru di sana selalu mengajarkan siswanya untuk saling toleransi satu sama lain. Ternyata, di Kiddy Care, Kota Tegal menerima peserta didiknya dengan 5 agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Anak usia 2-3 tahun merupakan masa yang potensial untuk mengambangkan nilai-nilai karakter anak sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan studi kasus. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Subjek penelitian disini yaitu Kepala Sekolah, Guru wali kelas Kindy, dan Orangtua wali murid dengan objeknya seluruh siswa di kelas Kindy. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi. Penelitian ini membahas tentang dasar acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di lembaga Kiddy Care, serta hasil pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak kelas Kindy, dan keterlibatan orangtua dalam pemantauan perkembangan anak saat di rumah, Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengetahuan tentang multikulturalisme dan peranan keluarga dan pendidik sebagai pranata kependidikan sangat penting dalam pengenalan nilai-nilai karakter sejak dini.

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Tulisan.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Moto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Lampiran	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis.....	10

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Pada AUD	12
2.1.1 Pendidikan Berbasis Multikultural	12
2.1.2 Teori Pendidikan Berbasis Multikultural	16
2.1.3 Pendidikan Multikultural di Indonesia	21
2.1.4 Problem Pembelajaran Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia	25
2.1.5 Dimensi-Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural.....	30
2.1.6 Pendidikan Karakter	32

2.1.7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak	35
2.1.8	Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai	37
2.1.9	Pengertian dan Karakteristik AUD.....	44
2.2	Kerangka Berfikir	48
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Pengertian Metode Penelitian Kualitatif	51
3.2	Metode dan Alasan Menggunakan Metode Studi Kasus	51
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
3.4	Objek Penelitian.....	53
3.5	Subjek Penelitian	54
3.6	Instrumen Penelitian	56
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.8	Teknik Analisis Data.....	60
3.9	Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	63
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
4.2	Gambaran Umum Responden Penelitian	67
4.3	Hasil Penelitian	68
4.3.1	Dasar yang Digunakan sebagai Acuan Dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran di Kiddy Care, Kota Tegal.....	68
4.3.2	Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran pada Kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal	71
4.3.3	Proses Penanaman Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal	74
	<i>4.3.3.1 Proses Penanaman Nilai Karakter Kejujuran.....</i>	<i>74</i>

4.3.3.2	<i>Proses Penanaman Nilai Karakter Toleransi</i>	75
4.3.3.3	<i>Proses Penanaman Nilai Karakter Cinta Damai</i>	76
4.4	Pembahasan.....	77
4.4.1	Dasar yang Digunakan sebagai Acuan Dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran di Kiddy Care, Kota Tegal.....	77
4.4.2	Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran pada Kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal	81
4.4.3	Proses Penanaman Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal	85
4.4.3.1	<i>Proses Penanaman Nilai Karakter Kejujuran.....</i>	86
4.4.3.2	<i>Proses Penanaman Nilai Karakter Toleransi</i>	87
4.4.3.3	<i>Proses Penanaman Nilai Karakter Cinta Damai</i>	88
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	90
5.2	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Bimbingan	1
2. Surat Ijin Penelitian.....	2
3. Surat Telah Melakukan Penelitian	3
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	4
5. Profil Sekolah.....	7
6. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kindy	8
7. Daftar Nama Orangtua wali Peserta Didik Kelas Kindy	9
8. Daftar Nama Guru dan Karyawan.....	10
9. Struktur Organisasi	11
10. Daftar Inventaris.....	12
11. Hasil Penelitian	19
12. Silabus Pembelajaran Kelas Kindy	38
13. Dokumentasi Penelitian	41

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah yang ada diwilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam pula seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan (Diknas: 2004).

Uraian permasalahan di atas, memerlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang : sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia. Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta

menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik, sehingga *out-put* yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. Pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi dan cinta damai anak terhadap keberagaman budaya, agama dan status sosial perlu dikembangkan sejak usia dini.

Anak merupakan investasi yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena pada masa kanak-kanak awal merupakan masa emas perkembangan anak atau sering disebut dengan *the golden age*, dimana potensi anak berkembang pesat dimasanya dan berdasarkan riset terkini diyakini

sangat menakjubkan. Gambaran tentang potensi anak yang diyakini terpercaya, secara sederhana saat ini salah satunya ditunjukkan dengan teridentifikasi beberapa ragam kecerdasan anak. Hurlock (1997) menyatakan bahwa sedikitnya terdapat enam tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal, namun yang paling sulit bagi anak adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung, dan lingkungan sekitar anak.

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak yang termasuk dalam lembaga pendidikan formal di bawah naungan dinas pendidikan. Pendidik memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak secara bertahap dan berkelanjutan melalui pemberian pembelajaran-pembelajaran yang merangsang kemampuan kognitif, sosial-emosi, motorik, dan bahasa anak.

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah adanya anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan perbedaan dialek. Terutama yang peneliti temui di lapangan, yaitu di Kiddy Care, Kota Tegal. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak saat dewasa nanti. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter seperti sikap jujur, toleransi, serta cinta damai perlu diajarkan sejak usia dini.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kejujuran, toleransi, dan cinta damai anak usia dini adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Kultur atau budaya pada perkembangannya diartikan sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berpikir (*think*), merasa (*feel*), percaya (*believe*), dan

bertindak (*act*). Budaya tidak hanya terkait pola hidup seseorang yang ditentukan oleh etnis, ras maupun agama yang dianutnya, tapi juga gaya hidup yang dimiliki. Sebagai contoh adalah orang-orang yang meski hidup di daerah yang sama tapi memiliki latar belakang ekonomi yang bertolak belakang maka mereka akan memiliki cara berpikir, dan bertindak yang sangat jauh berbeda. Multikulturalisme berarti beranekaragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman kehidupan manusia.¹

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural juga didefinisikan sebagai "pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan" (El-Ma'hady, 2004).²

¹Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 76.

²Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 176.

Pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran tersebut, diharapkan dapat merealisasikan tujuan dari pendidikan berbasis multikultural itu sendiri, diantaranya meliputi :

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Kiddy Care merupakan salah satu sekolah di kota Tegal yang terletak di jalan Ruslani 2-Pekauman kota Tegal. Peneliti akan meneliti tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini di lembaga Kiddy Care. Orangtua anak-anak atau peserta didik yang bersekolah di Kiddy Care, kebanyakan adalah seorang pengusaha, pegawai negeri sipil, dokter, guru, dan wiraswasta yang jam kerjanya diatur oleh instansi perusahaan, pemerintah maupun lembaga. Pengasuhan anak mereka, ada yang tidak dilakukan langsung oleh orangtua itu sendiri dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya. Pengasuhan biasanya diambil alih oleh nenek dan kakek, maupun paman dan bibinya. Perkembangan karakter anak atau peserta didik tidak berkembang dengan baik karena kurangnya pengawasan langsung dari orangtua

maupun orang-orang yang di percaya mengasuhnya. Sehingga sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter anak.

Pada saat peneliti observasi, peneliti menjumpai beberapa perbedaan cara berdo'a yang dilakukan oleh para siswa, walaupun demikian mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru di sana selalu mengajarkan siswanya untuk saling toleransi satu sama lain. Ternyata, di Kiddy Care, Kota Tegal menerima peserta didiknya dengan 5 agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha . Akan tetapi, di tahun ajaran ini 2013/2014 hanya terdapat 3 keyakinan agama yang berbeda di antara peserta didiknya diantaranya agama Islam, Kristen, dan Katholik. Dengan latar belakang keturunan yang berbeda-beda seperti Jawa, Batak, dan Cina serta status sosial yang berbeda pula, anak belajar menerima perbedaan dengan pelayanan yang sama tanpa pandang bulu di Kiddy Care. Perbedaan-perbedaan di atas merupakan bentuk multikultural yang terdapat pada siswa di Kiddy Care, Kota Tegal.

Adanya bentuk-bentuk multikultural di dalam lembaga Kiddy Care di atas seperti perbedaan keturunan, stastus sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada perserta didik atau siswanya, maka Kiddy Care menyiapkan visi dan misi seperti berikut guna mengantisipasi terjadinya konflik keberagaman serta lebih mengembangkan pendidikan karakter pada siswanya:

Visi: Melalui pendidikan anak usia dini, Kiddy Care membantu program pemerintah menciptakan generasi madani yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, bertoleransi, dan menghargai perbedaan sebagai

bentuk multikulturalisme serta menghargai perbedaan sebagai bagian karya dari penciptaan Tuhan.

Misi:

- a. Memberikan pendidikan pada siswa dengan memberikan akses seluas-luasnya bagi perkembangan kecerdasan siswa
- b. Menanamkan karakter yang universal sebagai bagian dalam proses tumbuh kembang siswa menjadi manusia dewasa
- c. Melatih keterampilan emosional dan sosial sehingga mampu mengikuti proses belajar dalam jenjang pendidikan berikutnya
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi kecerdasan siswa melalui metode *multiple itellegences*
- e. Menanamkan kepedulian sosial pada siswa dengan memberikan pembelajaran *sight-feeling*

Dari visi dan misi di atas serta adanya multikulturalisme, maka program pembelajaran yang di rancang di Kiddy Care mempunyai tujuan yaitu untuk menanamkan kecerdasan berkarakter sejak usia dini, di mana semua siswa dapat teridentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasanya secara maksimal, sehingga diharapkan anak-anak mampu menerima keberagaman yang ada tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang sejatinya berkarakter luhur, sehingga diharapkan mampu memperkuat persatuan dengan adanya multikulturalisme serta menghindarkan siswa atau peserta didiknya dari sikap diskriminatif.

Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan yang terdapat di Kiddy Care, kota Tegal sangat kompleks. Guna menghindari munculnya konflik yang ditimbulkan akibat adanya keberagaman tersebut, Kiddy Care kemudian menyelenggarakan pendidikan multikultural sebagai tindakan preventif. Penyelenggaraan ini memerlukan proses dan membutuhkan kerjasama banyak pihak. Orangtua dan Pendidik anak usia dini merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak usia dini. Orangtua merupakan guru pertama atau model di rumah yang dijadikan sebagai panutan bagi anaknya. Segala perbuatan tindakan maupun ucapan diajarkan oleh orangtua akan di tiru oleh anak, karena pada dasarnya anak usia dini belajar dengan meniru lingkungan sekitarnya. Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik, sehingga perannya sangat diperlukan dalam menanamkan nilai – nilai karakter pada anak sejak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberagaman yang terjadi di keluarga, sekolah atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian, bahkan kurang di kelola dengan baik serta tujuan pendidikan nasional yang masih belum tercapai maksimal, sehingga masih diperlukan lagi beberapa perbaikan salah satunya dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Selain itu, para siswa mempunyai beragam latar belakang yang berbeda, antara lain pendidikan orangtua, beberapa perbedaan keturunan,

perbedaan keyakinan/agama, perbedaan ekonomi dan pola asuh orangtua di rumah karena masih ada orangtua yang menganggap belajar tentang segala sesuatu hanya di sekolah saja, dan yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak secara umum hanyalah seorang guru.

1.3 Batasan Masalah

Di sini peneliti akan meneliti tentang keberagaman dalam hal status sosial dan agama karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, keberagaman yang lain bisa di bahas pada lain waktu. Selain itu, dalam pembahasan penanaman karakter yang akan peneliti bahas yaitu kejujuran, toleransi, serta cinta damai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Apakah dasar yang digunakan sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care, Kota Tegal?
- b. Bagaimana implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal?
- c. Bagaimana proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dasar yang digunakan sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care, Kota Tegal
- b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal
- c. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy di Kiddy Care, Kota Tegal

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis
Yaitu untuk mngembangkan pengetahuan serta mengembangkan ilmu tentang keberagaman dan pendidikan karakter.
- b. Manfaat praktis
 - a) *Manfaat bagi Siswa*
Yaitu sebagai gambaran untuk menjelaskan keberagaman yang terdapat di Indonesia, khususnya di lingkungan sekitar anak dan membiasakan sikap moral yang berkarakter dalam kehidupannya sehari – hari.
 - b) *Manfaat bagi Guru*

Yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi konflik keberagaman, yang sering terjadi di sekolah, bahkan ada beberapa yang terjadi di kalangan anak - anak.

c) *Manfaat bagi Perguruan Tinggi*

Yaitu untuk menambah perbendaharaan isi perpustakaan yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi pembaca pada umumnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini

2.1.1 Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan merupakan agen perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai, pandangan, dan norma yang dikembangkan merupakan integrasi dari budaya di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yang kemudian ditanamkan kepada si terdidik. Darmaningtyas (dalam Ngainun & Sauqi) mendefinisikan pendidikan, sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.³ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memang merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan, demikian juga penanaman pandangan dan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya dalam masyarakat.

Menurut Banks (2001) dalam wacana Farida Hanum, pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan

³Sauqi, Achmad, Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural*. Cet 1, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 29.

penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁴ Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Adapun Howard (1993) dalam wacana Farida Hanum, berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturenya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).⁵

Selain itu, Musa Asya'rie (2004) dalam wacana Farida Hanum juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan

⁴Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 4.

⁵Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 4.

cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki mental yang berkarakter bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.⁶

Pendidikan multikultural secara meluas dapat di simpulkan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya. Pendidikan multikultural merupakan suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kebiasaan, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.

Secara sederhana, pendidikan multikultural didefinisikan oleh Azra (2007) sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.⁷ Istilah pendidikan multikultural (*multicultural education*) dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif maupun normatif. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang

⁶Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 4.

⁷Lola Nurhidayaty, *Pendidikan Multikultural*, dalam <http://www.academia.edu>, Akses, 27/03/2015.

didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.

Pierre L. Van de Berghe mengemukakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas,⁸ antara lain sebagai berikut.

- a. Masyarakat terbagi dalam segmentasi bentuk kelompok-kelompok latar budaya, sub budaya yang berbeda.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- c. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antar anggota masyarakatnya tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
- d. Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif sering menumbuhkan konflik antar kelompok sub-budaya tersebut.
- e. Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi, dengan jalan secara relatif menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
- f. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain
Keadaan yang sangat rentan dalam masyarakat multikultural tersebut, perlu dicarikan penyelesaian agar tidak selalu terjadi konflik yang mengarah pada terjadinya disintegrasi.

Pada dasarnya, pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis Multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam

⁸Hefri Asra Omika, *Masyarakat Multikultural*, dalam <http://www.infosos.wordpress.com>, Akses, 11/11/2014.

pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global.

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/Sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleransi dan semangat egaliter.⁹

Kesimpulannya, Pendidikan berbasis Multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat majemuk, sebagai respon dari adanya keragaman dalam masyarakat yaitu munculnya pendidikan berbasis multikultural. Untuk membangaun kesadaran multikultural, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan yang majemuk, sehingga pengetahuan tentang adanya keberagaman sangat penting untuk dikenalkan sejak dini.

2.1.2 Teori Pendidikan Berbasis Multikultural

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Para pakar memiliki tekanan yang beragam dalam memahami fenomena multikultural. Ada yang tetap mempertahankan adanya dominasi kelompok

⁹ Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 175.

tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Beberapa pakar mengemukakan pendapatnya mengenai teori pendidikan multikultural, diantaranya :

2.1.2.1 Horace Kallen

Horace Kallen adalah perintis teori multikultur. Budaya di sebut *pluralisme budaya (cultural pluralism)* jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Sebagai budaya yang dominan, White Anglo-Saxon Protestan harus diakui masyarakat, sedangkan budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.¹⁰

2.1.2.2 James A. Banks

James A. Banks di kenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir dari pada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan

¹⁰Sutarno, Unit:2, *Teori dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*, hlm. 2-3.

demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika : a) tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, b) kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum, c) kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.¹¹

2.1.2.3 *Bill Martin*

Bill Martin menulis, bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin menyebut keduanya "*consumerist multiculturalism*". Multikulturalisme bukan "*consumerist*" tetapi "*transformational*", yang memerlukan kerangka kerja. Masyarakat harus memiliki *visi kolektif tipe* baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi.¹²

2.1.2.4 *Martin J. Beck Matustik*

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat

¹¹ Sutarno, Unit:2, *Teori dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*, hlm. 3-4.

¹² Sutarno, Unit:2, *Teori dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*, hlm. 4-6.

(the western canon) yang mengakui adanya multikultural. *Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato Republik*, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang *pendidikan bagi yang tertindas*. Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu "multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional".¹³

2.1.2.5 Judith M. Green

Judith M.Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya di AS. Kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan kelompok kecil itu mempengaruhi kebudayaan yang ada. Secara bersama-sama, kelompok tersebut memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politis dan media massa. Untuk itu diperlukan pendidikan dan lewat pendidikanlah Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi dan sejak kelahirannya. Amerika selalu memiliki masyarakat multikultural yang telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama.¹⁴

2.1.2.6 Paulo Freire

¹³ Sutarno, Unit:2, *Teori dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*, hlm. 6-7.

¹⁴ Sutarno, Unit:2, *Teori dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*, hlm. 7.

Pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.¹⁵

2.1.2.7 Azyumardi Azra

Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹⁶ Selanjutnya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa istilah Multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, oleh sebab itu kurikulum pendidikan multikultural mencangkup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan

¹⁵ Muhammad Isnaini, *Pendidikan Multikultural Vs Multikulturalisme: sebuah ulasan awal untuk pembelajar*, dalam <http://www.sumsel.kemendiknas.go.id>, Akses, 29/10/2014.

¹⁶ Lola Nurhidayaty, *Pendidikan Multikultural*, dalam <http://www.academia.edu>, Akses, 27/03/2015.

etnik/kultural, agama, bahasa, deskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.

2.1.2.8 Prudence Crandall

Menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur).¹⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah transformasi budaya lewat pendidikan yang menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional antar kelompok budaya baik orang kulit berwarna, wanita, maupun bagi yang tertindas. Sehingga diharapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan. Oleh karenanya, diperlukan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik/kultural, agama, bahasa, deskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.

2.1.3 Pendidikan Multikultural di Indonesia

Berbeda dengan negara Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara di Eropa, di mana pada umumnya multikultural bersifat budaya antar bangsa, keragaman budaya datang dari luar bangsa mereka. Adapun multikultural di

¹⁷Mintem Ayu Larassati, *Pengertian Pendidikan Multikultural*, dalam <http://www.edukasi.kompasiana.com>, Akses, 27/03/2015.

Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri.¹⁸ Oleh sebab itu, hal ini sebenarnya dapat menjadi modal yang kuat bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia.

Semangat Sumpah Pemuda dapat menjadi ruh yang kuat untuk mempersatukan warga negara Indonesia yang berbeda budaya. Karena masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan. Dalam Deklarasi Djoeanda laut Indonesia seluas 5,8 km², di dalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada (Prakoso B.P., 2008: 1).¹⁹ Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Demikian pula kemajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik. Kondisi tersebut di atas dilengkapi pula dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada era terdahulu, kebijakan negara Indonesia di dominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Pada saat itu, masyarakat takut berbeda pandangan, sebab kemerdekaan mengeluarkan pendapat tidak mendapat tempat, kebebasan berpikir ikut terpasung, pembinaan kehidupan dalam keragaman nyaris berada pada titik nadir.

¹⁸ Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 9.

¹⁹ Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 9.

Gerakan reformasi Mei 1998 untuk mentransformasikan otoritarianisme Orde Baru menuju transisi demokrasi sebaliknya telah menyemaikan berkembangnya kesadaran baru tentang pentingnya otonomi masyarakat sipil yang oleh Eskstrand (dalam Nasikun, 2005)²⁰ di sebut sebagai perspektif multikulturalisme radikal (*radical multiculturalism*) sebagaimana yang kini telah diakomodasi oleh Undang-Undang Sisdiknas. Di dalam konteks perkembangan sistem politik Indonesia saat ini, pilihan perspektif pendidikan yang demikian memiliki peluang dan pendidikan multikultural justru sangat diperlukan sebagai landasan pengembangan sistem politik yang kuat. Pendidikan multikultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat sub-nasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional.

Kesimpulannya multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh karenanya, pendidikan multikultural menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat sub-nasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional. Sehingga dalam penerapannya sangat diperlukan adanya sikap toleransi, cinta damai, dan jujur. Seperti halnya di Kiddy Care, keberagaman yang terdapat di Kiddy Care yaitu dalam bentuk keragaman keyakinan/agama dan keragaman status sosial. Menurut Narwoko & Susanto dalam wikipedia yang status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan

²⁰Farida Hanum, Wacana: *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, hlm. 10.

dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.²¹

Status sosial atau yang sering disebut stratifikasi sosial menunjukkan adanya suatu ketidakseimbangan yang sistematis dari kesejahteraan, kekuasaan dan prestise (gengsi) yang merupakan akibat dari adanya posisi sosial (rangking sosial) seseorang di masyarakat. Sedangkan ketidakseimbangan dapat didefinisikan sebagai perbedaan derajat dalam kesejahteraan, kekuasaan dan hal-hal lain yang terdapat dalam masyarakat.²²

Adanya bentuk-bentuk multikultural di dalam lembaga Kiddy Care di atas seperti perbedaan keturunan, status sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada peserta didik atau siswanya, maka Kiddy Care Kota Tegal menyiapkan visi dan misi yang tepat guna mengantisipasi terjadinya konflik keberagaman serta lebih mengembangkan pendidikan karakter pada siswanya.

Misi dan visi merupakan sebuah rangkaian filosofi atau tujuan yang ditetapkan suatu organisasi sebagai arah tujuan kemana organisasi atau perusahaan akan dibawa. Menurut Wibisono (2006) misi merupakan penetapan sasaran atau tujuan perusahaan dalam jangka pendek (biasanya 1 sampai 3 tahun). Sedangkan visi merupakan cara pandang perusahaan di masa depan.²³

Definisi visi menurut Indrakaralesa (2007) adalah Visi adalah refleksi keyakinan keyakinan dan asumsi-asumsi dasar tentang segala hal, tentang

²¹ Narwoko & Susanto, Sosiologi, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 156, Status sosial dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Status_sosial, akses, 22/04/2015.

²² Riyami Buton, Dampak Perbedaan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Di Indonesia, dalam <https://www.academia.edu>, Akses, 22/04/2015.

²³Bab 2: Kajian Pustaka, dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/1739/3/2EM16024.pdf>, akses, 22/04/2015.

kemanusiaan, ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, seni budaya, dan etika.²⁴ Kemudian Aditya (2010) mengemukakan bahwa visi adalah suatu pandangan jauh tentang perusahaan, tujuan-tujuan perusahaan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang.²⁵ Misi menurut Arman (2008) adalah sebagai berikut: Misi adalah pernyataan-pernyataan yang mendefinisikan apa yang sedang/akan dilakukan atau ingin dicapai dalam waktu (sangat) dekat atau saat ini.²⁶

2.1.4 Problem Pembelajaran Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya.

Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain :

²⁴Bab 2: Kajian Pustaka, dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/1739/3/2EM16024.pdf>, akses, 22/04/2015.

²⁵Bab 2: Kajian Pustaka, dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/1739/3/2EM16024.pdf>, akses, 22/04/2015.

²⁶Bab 2: Kajian Pustaka, dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/1739/3/2EM16024.pdf>, akses, 22/04/2015.

- a. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik.
- b. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.
- c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam, antara lain :

- a. Masalah seleksi dan integrasi isi (content selection and integration) mata pelajaran

Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengatasi problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan budaya yang memadai. selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi peserta didik mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

b. Masalah “proses mengkonstrusikan pengetahuan” (the knowledge construction process)

Selain masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran, masalah proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural. Jika peserta didik terdiri dari berbagai budaya, etnis, agama, dan golongan dapat memunculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah bangunan pengetahuan yang berlandaskan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya. Seringkali muncul kesulitan dalam menentukan aspek budaya mana yang dapat dipilih untuk membantu peserta didik memahami konsep kunci secara tepat. Selain itu, guru juga masih banyak yang belum dapat menggunakan frame of reference dari budaya tertentu dan mengembangkannya dari perspektif

ilmiah. Hal ini terkait kurangnya pengetahuan dari guru tentang keragaman budaya.

Problem lain yang dapat muncul adalah munculnya bisa dalam mengembangkan perspektif multikultur untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kekhawatiran yang muncul adalah munculnya diskriminasi dalam pemberian materi pelajaran sehingga hanya memunculkan satu kelompok atau golongan tertentu yang menjadi pokok bahasan pembelajaran.

c. Masalah mengurangi prasangka (prejudice reduction)

Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari peserta didik terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru belum dapat mengusahakan kerjasama (cooperation) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan kompetisi, tetapi sebuah kebersamaan. Oleh karena itu guru harus mengusahakan bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan budaya tertentu. Contoh, jika guru memilih Bagong (tokoh wayang di Jawa Tengah) untuk pembelajaran, maka guru harus menjelaskan siapa Bagong dan mampu mengidentifikasi tokoh serupa seperti Cepot (Jawa Barat), Sangut (Bali), Dawala dan Bawok (pesisir utara Jawa).

Apabila guru mengambil contoh yang sepadan, guru dapat menghindari prasangka bahwa dia mengutamakan unsur budaya tertentu. Situasi tersebut mendorong kebersamaan antar peserta didik dan saling memperkaya unsur budaya masing-masing.

d. Masalah kesetaraan paedagogi (equity paedagogy)

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) mengabaikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan paedagogi. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu. Misalnya jika menerangkan tentang kesenian teater, guru dapat menyebutkan dan mengidentifikasi beragam kesenian dari berbagai daerah seperti Ludruk (Jawa Timur), Wayang Wong (Jawa Tengah), Lenong (Betawi), dan Ketoprak (Yogyakarta).

Dari beberapa kajian tentang probematikan pembelajaran pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, maka hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adanya potensi pendidik (guru) dan ciri identitas masing-masing lembaga. Pada intinya, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih mengalami berbagai problem atau masalah, yang dapat diidentifikasi menjadi dua problem utama yaitu problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan multikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian

pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu.

2.1.5 Dimensi – Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural

Menurut Banks (1994) dalam Muhammad Jaelani, dkk. pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi²⁷, yaitu:

a. Dimensi integrasi isi/materi (content integration).

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks (Mahfud, 2011: 177), konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.

b. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction).

Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan

²⁷ Al-Pansori, Muh., Jaelani. Suwandi, Sarwiji. Dkk. 2013. Pendidikan multikultural dalam buku sekolah elektronik (BSE) mata pelajaran bahasa indonesia untuk siswa SMP di kota Surakarta. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*. Vol. 1. No., 1. hlm. 108-124.

multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

c. Dimensi pendidikan yang sama/adil (an equity paedagogy)

Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial (social).

d. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction).

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176), mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.

e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (Empowering school culture and social stucture)

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari paparan di atas tentang dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikultural dapat di simpulkan, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima,

menghargai, dan merayakan keragaman kultural dengan segala perbedaan yang menyertainya setra perlakuan proses belajar yang sama, sehingga diharapkan anak dapat memiliki karakter yang baik saat dewasa nanti.

2.1.6 Pendidikan Karakter

Memahami dan menghargai keberagaman perlu membangun karakter anak sejak dini. Karakter merupakan nilai - nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2010)²⁸. Karakter ini perlu diinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari diri anak.

Pembentukan karakter anak dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Menurut Sudrajat (2010), pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai - nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai - nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter menurut Raharjo (dalam Zubaedi) adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya

²⁸ Rosita Endang Kusmaryani, Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini “Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011.

generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

Ratna Megawangi mengungkapkan ada 9 pilar karakter³⁰ yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa:

- a. Cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaanNya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran, bijaksana
- d. Hormat, santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
- g. Kepemimpinan, keadilan
- h. Baik hati, rendah hati
- i. Toleransi, Kedamaian, kesatuan

Menurut kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Karakter anak dimulai dari keluarga. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Menurut Philips (Nurrokhim, 2007),

²⁹ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, hml. 16.

³⁰ Hartati Widiastuti, *Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*, dalam <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>, Akses, 14/04/2015.

keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.³¹ Keluarga dapat dijadikan model bagi anak tentang bagaimana mereka menghadapi keberagaman di sekitar mereka.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata - mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen - komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Di samping itu, pendidikan dalam masyarakat tidak kalah pentingnya. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi implementasi penanaman nilai - nilai keberagaman untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

³¹ Rosita Endang Kusmaryani, Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", diselenggarakan oleh Pusdi Anak Usia Dini Lemlit UNY, tanggal 26 Juli 2011.

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dan peranan orangtua, lingkungan keluarga, guru, lembaga sekolah, serta lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada proses belajar karakter anak.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya serta individu itu sendiri. Begitu juga dengan perkembangan karakter anak, tentu tidak terlepas dari lingkungan dimana anak berada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak yaitu (Semiawan, 2010: Gunarsa, 1995)³² :

2.1.7.1 Lingkungan rumah

Menurut Hurlock (1980) dalam wacana Diahmewar, interaksi sosial awal terjadi didalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Dari penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota

³² Diahmewar, Wacana 11 Desember 2011 : *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, dalam <http://diahmewar.wordpress.com>, Akses, 23/09/2014.

keluarganya. Sikap dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh orang - orang yang berada di dalam rumah (Gunarsa, 1995). Orangtua dan orang-orang lain dilingkungan anak dapat memberikan stimulasi moral pada anak (Barkowitz, 1997).³³ Stimulasi moral ibu pada anak akan mudah diinternalisasi oleh anak karena kedekatan mereka membantu anak menjadi terbuka dan mencegah anak berperilaku buruk (Rose Mni, 2010).³⁴

2.1.7.2 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak (Rose Mini, 2010) dan memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter bangsa, melalui pengembangan kultur akademis dalam lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak didik yang dewasa dan bertanggung jawab karena adanya tata peraturan, norma-norma sosial, pemahaman moral dan etika yang berlaku disuatu sekolah (Koesoema, 2010).³⁵ Kegagalan dalam mengembangkan keutamaan akademis yang menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter, maka akan berkembang budaya akademis non-edukatif seperti mencontek, plagiarisme, dll.

³³ Diahmewar, Wacana 11 Desember 2011 : *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, dalam <http://diahmewar.wordpress.com>, Akses, 23/09/2014.

³⁴ Diahmewar, Wacana 11 Desember 2011 : *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, dalam <http://diahmewar.wordpress.com>, Akses, 23/09/2014.

³⁵ Diahmewar, Wacana 11 Desember 2011 : *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, dalam <http://diahmewar.wordpress.com>, Akses, 23/09/2014.

2.1.7.3 Lingkungan teman - teman sebaya

Semakin bertambah umur, anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman - teman bermain sebaya. Teman - teman sebaya dapat memberikan stimulasi moral yang belum tentu sama dengan yang diterapkan di rumah. Stimulasi teman dapat menjadi perhatian utama anak dan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan orangtua atau guru.

2.1.7.4 Aspek keagamaan

Pemberian pendidikan agama baik yang berasal dari lingkungan keluarga atau sekolah juga ikut berperan di dalam membentuk perilaku moral dari anak di mana anak akan mempertimbangkan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai, berdasarkan intensitas bahwa tindakan yang dilakukan itu dibenarkan atau tidak di lihat dari sudut pandang agama. Nilai - nilai keagamaan yang diperoleh anak dapat menetap menjadi pedoman tingkah laku dikemudian hari.

2.1.8 Nilai Karakter Jujur, Toleransi, serta Cinta Damai

2.1.8.1 Kejujuran

Sesuai kamus Indonesia kata “jujur” memiliki arti: tidak bohong / lurus hati / dapat dipercaya kata-katanya / tidak khianat. Kejujuran mengacu pada segi karakter moral dan menunjukkan positif, atribut berbudi seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan bersama dengan adanya berbohong,

menipu, atau pencurian (Poerwadarminta, 2007: 522).³⁶ Kejujuran adalah suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau juga tindakan seseorang pada orang lain. Jujur berarti tidak melakukan kecurangan (Ibung, 2009: 69).³⁷

Kejujuran (honesty) menurut Zubaedi (2011: 79) adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat di percaya dan bertindak secara hormat.³⁸ Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat di percaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Untuk memahami lebih praktis perilaku kejujuran, seringkali akan lebih mudah baginya menunjukkan macam tindakan-tindakan ketidak-jujuran dalam kerangka pendidikan. Menurut Galus (2011:4)³⁹ Perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan antara lain:

a. Plagiarisme (*plagiarism*)

Sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya.

b. Plagiarisme karya sendiri (*self plagiaris*)

³⁶ Fandi Setiawan, *Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, dalam Jurnal unimed.ac.id, Vol. 5, No. 2, Desember 2013.

³⁷ Ernita Lusiana, Skripsi: *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati*, UNNES, 2012.

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hml. 79.

³⁹ Fandi Setiawan, *Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, dalam Jurnal unimed.ac.id, Vol. 5, No. 2, Desember 2013.

Menyerahkan / mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda.

c. Manipulasi (*fabrication*)

Pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis apapun.

d. Pengelabuan (*deceiving*)

Memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis.

e. Menyontek (*cheating*)

Berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.

f. Sabotase (*sabotage*)

Tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan.

Sesuai pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat di percaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek.

2.1.8.2 *Toleransi*

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati

keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Menurut W.J.S Purwadarminta menyatakan Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁴⁰ Sedangkan menurut Dewan Ensiklopedi Indonesia toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak setiap individu dalam suasana demokrasi. Pada umumnya, toleransi dapat diartikan sebagai kebebasan untuk menjalankan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama tidak melanggar aturan yang ada. Namun, dalam konteks kehidupan berbangsa, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai antar sesama, berusaha mengurangi sikap diskriminasi dan ketidakadilan yang dilakukan pihak mayoritas terhadap pihak minoritas untuk mewujudkan cita-cita luhur bersama. Dalam suasana demokrasi, toleransi menjadi semakin terasa penting dalam memahami keragaman yang ada. Dalam konteks seperti ini, toleransi dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang menentukan nasib sendiri sesuai dengan hak-hak pribadi.

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, sikap toleransi yang di bina dan dikembangkan akan menumbuhkan sikap saling menghormati antar

⁴⁰, Bab 2: *Tinjauan Umum Tentang Toleransi Beragama*, <http://eprints.walisongo.ac.id>, Akses, 27/03/2015.

sesama agar tercipta suasana tenang, damai dan tentram. Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain:

- a. Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing.
- b. Saling menghormati dan menghargai sesama.
- c. Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain.
- d. Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.

Sikap yang mencerminkan ciri-ciri toleransi antara lain:

- a. Mengakui hak yang dimiliki setiap orang merupakan sikap untuk menjalankan hidup berdasarkan pilihannya.
- b. “Agree in Disagreement” dapat diartikan sebagai “setuju dalam keseragaman”, maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik.
- c. Saling memberi dan menerima (*take and give*) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan (*interdependensi*) antar sesama.
- d. Kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

Sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi antara lain:

- a. Sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesama.

- b. Menganggap ajaran agamanya paling benar dan mencampuradukkan ajaran agamanya dengan ajaran agama yang lain.
- c. Sikap apatis atau acuh tak acuh.

Terbinanya toleransi dalam kehidupan masyarakat akan mewujudkan suasana yang tenang dan nyaman. Hal tersebut akan menunjang kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang. Sehingga penulis menyimpulkan toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia, sehingga diharapkan dengan memiliki rasa toleransi bisa mencegah timbulnya konflik yang disebabkan oleh keberagaman yang ada dalam masyarakat.

2.1.8.3 *Cinta Damai*

Cinta damai yaitu perilaku yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁴¹ Menghargai dapat dikategorikan orang yang tidak asal menghina perbedaan yang ada pada orang lain apalagi sampai melakukan kekerasan terhadap orang lain. Manusia tidak perlu manjadai orang ramah tamah, suka memuji, menyapa, dan lain-lain. Manusia harus menjaga perbuatannya baik perkataan maupun perbuatan dari kekerasan yang merugikan orang lain.

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hml. 75.

Perbedaan adalah salah satu *causa prima* (penyebab utama) penderitaan bagi umat manusia karena adanya perbedaan itu membuat manusia mengeksploitasi sumber daya dan menciptakan perselisihan. Perbedaan sudah menjadi kodrat manusia hidup di dunia ini baik perbedaan vertikal maupun horizontal. Manusia ada yang kuat ada yang lemah, ada yang pintar ada yang bodoh, ada yang normal ada yang cacat, itu semua adalah perbedaan vertikal. Perbedaan vertikal menimbulkan eksploitasi sumber daya yang sepihak menguntungkan orang yang kuat karena eksploitasi sepihak itu menimbulkan ketidakadilan lalu ketidakadilan itu akhirnya menimbulkan kekerasan yang berujung penderitaan. Lain lagi dengan perbedaan horizontal yang disebabkan oleh kesamaan kemampuan individu namun memiliki perbedaan khusus antar individu yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini menimbulkan perselisihan yang akhirnya membawa ke peperangan yang menyebabkan penderitaan. Contohnya saja perang agama yang dari hal kecil (pemboman gereja/mesjid) sampai pada hal yang dahsyat (perang nuklir).

Perselisihan akibat adanya perbedaan susah untuk dihilangkan secara total namun hal ini bisa dikurangi dengan banyaknya individu yang toleran dan damai. Satu-satunya jalan supaya dunia ini bebas dari perbedaan yaitu menyelamatkan generasi minoritas di masa depan yang baik, suci dan bebas dari perbedaan yaitu menyaring mereka dari mayoritas yang penuh kebobrokan. Penduduk mayoritas ditinggalkan musnah oleh perang yang mereka timbulkan sendiri. Hingga akhirnya hanya tersisa manusia-manusia yang baik, suci dan bebas dari perbedaan.

2.1.9 Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini di sebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan pendukung yang tepat agar anak usia dini dapat memiliki kemampuan interaksi sosial yang maksimal. Dorongan tersebut dapat diberikan melalui pendidikan dari lingkungan keluarga, pendidikan formal seperti PAUD serta dari lingkungan sekitar.

Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Menurut Hurlock (dalam Herlina, 2012)⁴² karakteristik perkembangan masa anak awal yaitu 2-6 tahun dijelaskan pada tabel 2.1 di bawah ini;

Tabel 2.1 Karakteristik Tahap perkembangan Masa Anak Awal (2-6 tahun)

Aspek	Karakteristik
Fisik dan motorik	Pertumbuhan fisik melambat tetapi organ-organ jasmaninya tampak benar-benar serasi dan proporsional. Sedangkan gerakan organ jasmaninya terarah dan lincah
Kognitif/ Intelektual dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Selain kemampuan kognitif sebagaimana yang telah dimiliki pada usia pra sekolah, anak juga sudah mulai bisa berpikir sistematis, melakukan analisis dan sintesis, tetapi terbatas pada benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkrit. • Egosentrisme anak mulai berkurang, anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang

⁴² Herlina, *Mata Kuliah Deteksi Dini Dalam Perkembangan: Karakteristik Tahap Perkembangan Masa Anak Awal*, dalam <http://file.upi.edu>, Akses, 01/11/2014.

	<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan, kosakata, pengertian dan struktur kalimat berkembang pesat namun isi pembicaraan cenderung berkurang.
Psikososial	<p>Anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku, nilai-nilai dan minatnya. Ia harus berjuang untuk mencapainya. Dalam diri anak akan timbul perasaan atau motivasi dan mampu melakukan sesuatu, bila dalam pergaulannya ia bisa mendapatkan bermacam-macam keterampilan dan kemampuan, mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya (apalagi bila hal ini diketahui orang dewasa, misalnya guru/orang tua) tapi bila sebaliknya maka dalam dirinya akan timbul rasa rendah diri.</p>
Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut. • Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran dari hukuman • Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Jadi suatu perilaku akan dianggap baik bila perilaku tersebut bisa memenuhi kebutuhannya. • Berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa(dianggap anak baik) bukan untuk menghindari hukuman. • Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi ada perkembangan kesadaran tentang perlunya aturan • Beranggapan bahwa hukum harus ditaati oleh semua orang
Penghayatan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap keagamaan reseptif, tapi sudah ada pengertian • Pandangan dan paham ketuhanan diterangkan secara

	<p>rasional bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi keberadaan(perkembangan kognitif anak ada pada fase operasi konkrit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghayatan secara rohani sudah mulai mendalam sedangkan pelaksanaan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral(dari segi perkembangan moral, anak sudah menyadari adanya aturan yang harus dilakukan)
--	---

Tugas perkembangan masa anak awal yang berusia 2-6 tahun menurut Hurlock dalam Herlina (2012) yaitu:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- b. Membina sikap yang sehat atau positif terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri.
- c. Belajar bergaul dengan teman-temannya sebaya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakatnya.
- d. Bermain peran sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan berhitung.
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan yang berlaku di masyarakatnya.
- h. Mengembangkan sikap objektif baik positif maupun negative terhadap kelompok masyarakat.

- i. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya yang mandiri dan bertanggung jawab

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 2-6 tahun mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Karakteristik anak usia 2-6 tahun adalah:

- a. Perkembangan fisik sangat aktif dan sudah terkoordinasi dalam berbagai kegiatan sehingga lebih mudah terkontrol
- b. Perkembangan bahasa sudah cukup baik, anak telah mampu bermain kata, memahami pembicaraan orang lain dan mampu berkawan
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan kemampuan berhitung, serta rasa keingintahuan terhadap lingkungan sekitar dengan peka terhadap situasi sosial
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dimainkan bersama teman-temannya.

2.2 Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan salah satu unsur pembentukan karakter dan perkembangan diri manusia. Pendidikan seolah tidak henti-hentinya menjalankan peran penting untuk menjadikan manusia dari tidak mengetahui menjadi paham (*mafhum*).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik (anak) perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang

melekat pada diri manusia sebagai hak yang harus diterimanya. Serta pendidikan akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kepada kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketenteraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Multikultural berarti beranekaragam kebudayaan. Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.

Di lihat dari kedua pengertian di atas, pendidikan berbasis multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama

agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Tujuan utama dari pendidikan berbasis multikultural adalah untuk menanamkan sikap kerja sama, toleransi, dan cinta damai terhadap penganut agama dan latar belakang status sosial yang berbeda.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, Moleong (2010:6).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2010: 4) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini di sebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

3.2 Metode dan Alasan Menggunakan Metode Studi Kasus

Pada penelitian ini, penelitian ditujukan untuk melihat adanya implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini.

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian metode penelitian kualitatif interaktif dengan menggunakan pendekatan studi kasus karena, Studi kasus (case study) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.

Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan, dsb. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini ini di laksanakan di Kiddy Care, Kota Tegal. Karena Kota Tegal merupakan daerah yang memiliki beragam agama serta budaya. Selain itu, posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantura yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya. Oleh karena itu, keberagaman yang terdapat di Kota Tegal sangat kompleks baik keberagaman agama maupun status sosialnya.

Lembaga Kiddy Care merupakan sekolah dengan peserta didik yang beraneka ragam latar belakang sosial ekonomi dan agama yang berbeda. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat ijin penelitian, yaitu bulan Desember 2014 sampai selesai.

3.4 Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Obyek dari penelitian ini adalah partisipasi peserta didik khususnya anak-anak yang belajar di kelas Kindy dalam kaitannya dengan pembelajaran di Kiddy Care, Kota Tegal terutama penanaman pendidikan karakternya.

3.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010:172).

Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- 3.5.1 Mengetahui kebijakan kegiatan partisipasi dalam komite kelas.
- 3.5.2 Terlibat langsung sebagai koordinator/ penanggung jawab kegiatan partisipasi dalam komite kelas.
- 3.5.3 Mengetahui kegiatan partisipasi orang tua siswa kelas lain.
- 3.5.4 Ikut terlibat berkoordinasi dalam kaitannya dengan kegiatan partisipasi dengan kelas-kelas lain.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu wali murid atau Orangtua anak kelas Kindy sebanyak 2 orang, guru atau pendidik kelas Kindy sebanyak 2 orang, dan kepala sekolah.

3.5.1 Orang tua siswa

Orang tua siswa yang dimaksud adalah pengurus komite kelas Kindy berkedudukan sebagai wakil komite kelas Kindy, dan sekretaris komite kelas Kindy merangkap sebagai sekretaris komite sekolah yang dianggap mengetahui kegiatan partisipasi orang tua siswa di kelas Kindy dan sekolah.

3.5.2 Guru (wali kelas)

Guru yang dimaksud adalah guru wali kelas Kindy yang berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua siswa di kelas sekaligus sebagai pendamping dalam kegiatan komite kelas Kindy.

3.5.3 Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memberikan informasi atau data terkait dengan kebijakan pelibatan orang tua siswa di sekolah karena kepala sekolah sebagai penanggungjawab dalam penentuan sistem pelaksanaan pembelajaran di Kiddy Care, Kota Tegal.

3.6 Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan, *tape recorder* beserta pita kaset atau alat perekam suara, dan kamera digital. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam metode cakap. *Tape recorder* atau alat perekam suara digunakan untuk merekam jawaban yang dikemukakan oleh informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data. Kamera digital digunakan untuk mengambil gambar yang terkait dengan aktivitas belajar mengajar di kelas.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu mengungkap data yang diperlukan. Untuk itu di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi.

3.7.1 Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah

wawancara mendalam. Wawancara mendalam (indepth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relation ship) antara si pencari informasi (interviewer atau informan hunter) dengan sumber informasi (interviewee) (Sutopo 2006: 74).

Jenis interview meliputi interview bebas, interview terpimpin, dan interview bebas terpimpin (Sugiyono, 2008: 233). Interview bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara,

sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden) (Sugiyono, 2008: 227). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif. Metode yang peneliti gunakan adalah wawancara yang bersifat langsung kepada guru dan kepala sekolah.

3.7.2 Metode Dokumen

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan bisa dalam bentuk lisan, tulisan dan karya monumental dari seseorang (Sugiono 2012:329). Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dibutuhkan antara lain: data tentang cara pengasuhan yang dilakukan oleh nenek pada orangtua yang bermata pencaharian diluar kota, biodata pribadi dari masing-masing keluarga.

Dokumen yang dibutuhkan antara lain: data tentang bagaimana pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural pada pembelajaran di kelas Kindy dan proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak-anak kelas Kindy.

3.7.3 Metode Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

a. Observasi partisipatif

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan

melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau si peneliti menyatakan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan penelitian.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi langsung di Kiddy Care Kota Tegal.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data.⁴³ Hal ini perlu dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengambil langkah pada saat terjun

⁴³ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 21, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 280.

dalam penelitian. Teknik analisis data yang di ambil menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010: 337). Dimana model ini merupakan aktivitas menganalisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya sudah jenuh. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, kemudian peneliti mereduksi data yaitu memilih data yang diperlukan. Kemudian, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif. Dalam analisis data hal yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang valid disertai dengan bukti yang nyata.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman⁴⁴ adalah:

3.8.1 Tahap pengumpulan data (*data collection*)

Merupakan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Data primer berbentuk observasi guna melihat secara langsung suasana, keadaan maupun kenyataan yang terjadi di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan informan utama dan pihak yang mendukung dengan memberikan pertanyaan. Peneliti perlu mampu berkomunikasi dengan responden atau informan agar mau memberikan jawaban yang terbuka dan benar sesuai dengan keadaan. Data sekunder juga diperoleh dari dokumen maupun arsip dan data pendukung sekolah.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 337-345.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas Kindy di Kiddy Care Tegal. Kemudian mewawancarai pendidik dan orangtua atau wali murid yang menjemput anak hari itu pada saat pulang sekolah. Data yang didapat dilengkapi dengan catatan lapangan agar data yang didapatkan valid.

3.8.2 Tahap reduksi data (*data reduction*)

Merupakan merangkum maupun memilih hal-hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak terpakai. Data yang diperoleh kemudian direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan mendengarkan hasil wawancara dari subjek penelitian. Hasil wawancara yang tidak sesuai dengan pembahasan penelitian akan dibuang. Peneliti merapikan kembali hasil catatan observasi dengan catatan lapangan disesuaikan dengan pembahasan penelitian.

3.8.3 Tahap Penyajian data (*data display*)

Penyajian informasi untuk menarik kesimpulan dalam pengambilan data. Dengan penyajian data, maka data dapat terorganisasi dan dapat tersusun dalam pola dan dapat mudah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan menggunakan teks yang naratif kemudian juga berupa matrik, grafik maupun data pendukung dari

penelitian. Penyajian data disusun peneliti setelah mendapatkan data yang diperlukan.

3.8.4 Tahap penarikan kesimpulan (*Conclusions: Drawing/verifying*)

Merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah di analisis. Pengumpulan data akan berakhir jika peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian membentuk pembahasan untuk menarik simpulan dan sajian data.

3.9 Rencana Pengujian Keabsahan Data

Cara untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan meningkatkan kredibilitas data. Menurut Moleong ada beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan melalui diskusi, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota. Hal ini penelitian akan menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2010: 330) merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Cara terbaik menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan saat mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat mengeroksinya dengan membandingkan berbagai sumber dan metode. Sejalan dengan pendapat diatas Menurut Sugiyono (2010: 372) triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang

telah ditemukan. Oleh karena itu, teknik triangulasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengecekan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Data dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi, data hasil wawancara dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi, dan data dari dokumentasi juga dikonfirmasi dari wawancara dan observasi. Dalam hal triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1998) dalam Sugiono (2010: 372) menyatakan bahwa:

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”.

penelitian dalam hal ini akan menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

3.9.1 Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2010:373) merupakan alat untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan cara mengecek data melalui berbagai sumber. Sedangkan menurut Patton (Moleong, 2009: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal yang perlu dilakukan untuk menguji kredibilitas adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,

membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini antara lain: nenek atau kakek sebagai subjek utama dalam penanaman nilai keagamaan.

3.9.2 Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2010:373) merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pertama menggunakan teknik observasi dan kedua menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan mana yang dianggap benar.

3.9.3 Triangulasi Waktu

Menurut Sugiyono (2010: 374) triangulasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Sebelum proses kegiatan dilakukan dan setelah proses kegiatan dilakukan atau pada hari pertama dan hari berikutnya sehingga ditemukan kepastian datanya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Setelah melakukan proses kajian teori dan analisis data, dari hasil data-data penelitian, maka skripsi dengan judul “ Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal “ dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Dasar yang digunakan sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care adalah visi dan misi dari lembaga pendidikan Kiddy Care itu sendiri, yaitu dengan visi : Melalui pendidikan anak usia dini, Kiddy Care membantu program pemerintah menciptakan generasi madani yang selalu menjunjung nilai-nilai kebersamaan, bertoleransi dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari karya penciptaan Tuhan. Kiddy Care menawarkan program pendidikan pra-sekolah terpadu dengan mengedepankan konsep 3 C yaitu : *Competence*, *Conscience*, dan *Compassion*.

a. Konsep *Competence* siswa ditumbuh kembangkan kemampuan intelegensinya melalui penanaman kecerdasan yang berkarakter sejak usia dini melalui pendekatan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Aspek-aspek yang kami kedepankan seperti menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dengan

mengoptimalkan delapan macam kecerdasan anak-anak, contohnya kayak latihan merangkai ketika latihan merangkaikan guru menyampaikan gagasannya baik tertulis maupun lisan pada saat memberi penjelasan pada anak itu bisa merangsang kecerdasan linguistik anak.

- b. *Conscience* merupakan konsep hati nurani yang di bentuk dengan penanaman karakter dan akhlak yang baik. Aspek-aspek yang dikedepankan yaitu pengenalan nilai-nilai karakter sejak dini dari mulai usia 2-3 tahun atau kelas Kindy.
- c. *Compassion* merupakan konsep yang mengajarkan siswa untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi pada lingkungan sekitar siswa, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Sehingga siswa belajar menerima perbedaan sejak usia dini. Aspek-aspek yang dikedepankan yaitu pengenalan nilai karakter toleransi sejak kelas Kindy.

5.1.2 Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakinan agama, dan status sosial.

5.1.3 Proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy, Kelas Kindy yaitu kelas yang diperuntukkan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun jadi pengembangan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan anak masih dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu masih dalam bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.

5.2 SARAN

Dengan melihat isi skripsi ini dan hasil-hasil dari proses kajian penelitian, maka ada beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

- 5.2.1 Untuk orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan kembali pendampingan dan pembiasaan kepada anak agar terbentuk kepribadian yang mencerminkan sosok pribadi yang bisa menghormati dan menghargai setiap perbedaan.
- 5.2.2 Untuk guru perlu mengembangkan materi-materi atau tema-tema khusus yang dapat lebih membentuk kepribadian multikultural anak, sehingga indikator-indikator perkembangan anak akan lebih mudah untuk diamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Christina Anna. 2009 yang berjudul : *Multicultural Education in Early Childhood: Issues and Challenges*. Vol.12 No.1. Pp.159-175.
- Al-Pansori, Muh., Jaelani. Suwandi, Sarwiji. Dkk. 2013. Pendidikan multikultural dalam buku sekolah elektronik (BSE) mata pelajaran bahasa indonesia untuk siswa SMP di kota Surakarta. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*. Vol. 1. No., 1. hlm. 108-124.
- Amirin, M., Tatang. 2012. Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan : fondasi dan aplikasi*. Vol. 1. No., 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aslan, Mecit. 2011. Handbook Of Moral And Character Education, Edt. Larry P. Nucci And Darcia Narvaez. *Journal of Instruction*. Vol, 4. No., 2.
- Garmo, John. 2011. *Pengembangan Karakter Untuk Anak:Panduan Pendidik*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Hariyanto. 2011. Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Tesis S2 UIN Sunan Kalijaga.
- Huberman, Michael A., Miles B.Matthew. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan anak Jilid I & II*. Jakarta : Erlangga.
- Hutagalung, Trisnawati. Suwandi, Sarwiji. Dkk. 2013. Analisa kebutuhan kurikulum pendidikan multikultural mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah menengah pertama kota Surakarta. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*. Vol, 1. No., 1.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

- Larke, J., Patricia, and Quinita Ogletree. 2010. *Implementing Multicultural Practices in Early Childhood Education*. Vol., 7. Number, 1.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mujiyanto, Yan. 2011. *Petunjuk Penulisan Skripsi*. Semarang : UNNES Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pala, Aynur. 2011. The need for character education. *Journal of social sciences and humanity studies*. Vol. 3. No., 2.
- Rahmah, Faizah Nur. 2012. *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini*. Surakarta: Adi Citra Cemerlang.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sauqi, Achmad, Ngainun Naim. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan, Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yao, Yuankun, dkk. 2009. *Different Drummers: International Perspectives on Multicultural Education*. Vol. 11, No. 2.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta : PT Suka Buku.
- <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/05/pengertianmasalahtoleransi.html>
- <http://intisari-bahasa-indonesia.blogspot.com/2011/06/konsep-sikap-dan-perilaku-empatik.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tegal
- [https://www.academia.edu/6289563/dampak_perbedaan_status_sosial_ekonomi_masyarakat_di_indonesia,akses\(22/04/2015\)](https://www.academia.edu/6289563/dampak_perbedaan_status_sosial_ekonomi_masyarakat_di_indonesia,akses(22/04/2015))

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Bimbingan



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1606/UN37.1.1/PP/2013**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing
- Mengingat : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES.
2. SK Rektor UNNES No. 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No 4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78)
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Tanggal 21 Oktober 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada
- | | |
|------------------|----------------------|
| Nama | : Edi Waluyo, M.Pd |
| NIP | : 197904252005011001 |
| Pangkat/Golongan | : III/D |
| Jabatan Akademik | : Lektor |
- Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir
- | | |
|---------------|--|
| Nama | : NUR FAIQOH |
| NIM | : 1601410005 |
| Jurusan/Prodi | : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD |
| Topik | : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKER PADA ANAK USIA DINI |

- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan

- Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Petinggal

1601410005
FM-03-AKD-24/Rev. 00

DITETAPKAN DI SEMARANG
PADA TANGGAL 22 Oktober 2013.



Drs. Harsono, M Pd
NIP. 195108011979031007

Lampiran 2 : Surat ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2114/UN37.11/KM/2014
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala TK Kiddy Care Kota Tegal
di Kota Tegal

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : NUR FAIQOH
NIM : 1601410005
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Topik : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 28 Mei 2014

Dekan,

[Signature]
Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP. 195108011979031007

Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian



Kiddy Care
 PLAY GROUP-KINDER GARTEN-ACTIVITY CENTER
 Jl. Ruslani No. 2, Pekauman, Tegal – 52113
 Telp No.(0283) – 320828 Fax. (0283) 320829

SURAT KETERANGAN

No : 013/EXT-KC/12/14

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fitriani Badriyah
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah TK/PG Kiddy Care Kota Tegal

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa :

Nama : NUR FAIQOH
 NIM : 1601410005
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1

Telah melaksanakan penelitian di PG/TK Kiddy Care Kota Tegal, dengan topic "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER" guna menyusun skripsi / tugas akhir pada tanggal 18 Desember 2014.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 18 Desember 2014

Kepala Sekolah



Nurul Fitriani Badriyah
 Nurul Fitriani Badriyah

Lampiran 4 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

4.1 Kisi-kisi instrumen tentang dasar acuan yang digunakan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care

No.	Variabel	Deskripsi
1.	Pembelajaran multikultural	Apakah dasar yang digunakan sebagai acuan pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care?
		Aspek-aspek <i>competence</i> apa saja yang dikedepankan oleh Kiddy Care?
		Aspek-aspek <i>Conscience</i> apa saja yang dikedepankan oleh Kiddy Care?
		Aspek-aspek <i>Compassion</i> apa saja yang dikedepankan oleh Kiddy Care?

4.2 Kisi-kisi instrumen tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care

No.	Variabel	Deskripsi
1.	Bahasa/komunikasi	Dalam komunikasi sehari-hari bahasa apa saja yang digunakan ketika pembelajaran?
		Bagaimanakah pembagian penggunaan bahasa tersebut?
		Bagaimana cara anda mengkomunikasikan hasil perkembangan anak pada orangtua dan lembaga?
2.	Do'a	Do'a seperti apa yang biasanya diucapkan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung?
		Apakah kata yang biasanya digunakan untuk menyebut Tuhan?
3.	Hari agama/multikultural	Kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada hari agama?
		Bagaimana strategi guru membuat kebersamaan pada peserta didiknya yang berbeda agama?
		Pada hari khusus agama gurunya didatangkan dari mana?
4.	Keyakinan/agama	Ada berapakah perbedaan keyakinan agama yang terdapat di Kiddy Care?
		Bagaimana anda mengatasi perbedaan budaya,

		<p>ras, dialek, dan keyakinan agama yang terdapat di dalam lembaga anda?</p> <p>Bagaimanakah cara untuk meningkatkan aspek perkembangan agama anak usia 2-3 tahun? Apakah ada perlakuan khusus dalam meningkatkan aspek perkembangan agama anak dikarenakan adanya perbedaan agama?</p> <p>Apakah hubungan pertemanan anak anda dengan temannya yang berbeda agama mempunyai dampak buruk ataupun baik ketika di rumah?</p> <p>Apakah anda mencontohkan perbuatan menghormati keyakinan agama lain langsung pada anak?</p> <p>Bagaimanakah perkembangan agama anak ketika di rumah dan saat di sekolah?</p>
5.	Status sosial	<p>Bagaimana anda mengatasi perbedaan kesejahteraan ekonomi yang terdapat di antara para wali atau orangtua peserta didik anda?</p> <p>Apakah anda memilah-milih teman anak anda berdasarkan status sosial dan latar belakang keluarganya?</p> <p>Apakah ketika pendaftaran peserta didik baru, Kiddy Care mewajibkan calon peserta didiknya untuk membayar sumbangan wajib? Bagaimana dengan calon peserta didik yang kurang mampu?</p> <p>Apakah uang pembayaran peserta didik baik dari keluarga mampu dan yang kurang mampu disamaratakan?</p> <p>Bagaimanakah cara anda dalam mengatasi masalah ketika murid anda saling mengejek dikarenakan status sosial mereka berbeda? Seperti apa penyelesaian masalahnya yang baik menurut anda?</p> <p>Apakah ada, perlakuan khusus yang diberikan pada anak didik yang orangtuanya memiliki status sosial yang tinggi maupun yang rendah?</p>

4.3 Kisi-kisi instrumen tentang proses penanaman nilai kejujuran, toleransi, dan cinta damai di Kiddy Care

No.	Variabel	Deskripsi
1.	Kejujuran	<p>Contoh / nilai-nilai kejujuran apa saja yang diajarkan pada anak?</p> <p>Bagaimana anda mengetahui anak berkata jujur?</p> <p>Bagaimana cara membiasakan anak berkata jujur?</p> <p>Apakah ketika anak tidak berkata jujur akan mendapat hukuman dan bagaimana sebaliknya?</p>
2.	Toleransi	<p>Bagaimana cara guru mengajarkan do'a pada anak-anak yang memiliki keyakinan yang berbeda?</p> <p>Bagaimana cara guru mengajarkan menghormati pada anak-anak yang memiliki keyakinan yang berbeda?</p> <p>Bagaimana guru mengajarkan anak supaya akrab antara anak yang memiliki status sosial yang berbeda?</p> <p>Bagaimana cara mengenalkan serta menanamkan sikap toleransi pada anak usia 2-3 tahun?</p> <p>Bagaimanakah anda mengajarkan pada anak toleransi pada budaya lain yang berbeda dengan budayanya?</p>
3.	Cinta damai	<p>Bagaimanakah cara anda mengenalkan nilai-nilai pancasila ketika pembelajaran?</p> <p>Ketika upacara bendera apa saja amanat yang biasanya di bahas oleh pembina upacara?</p> <p>Bagaimanakah cara Anda mengenalkan cinta damai pada anak?</p> <p>Bagaimana mengembangkan pemahaman nilai perkembangan karakter cinta damai baik di rumah maupun di sekolah?</p>

Lampiran 5 : Profil Sekolah**Profil Kiddy Care**

Nama Sekolah	: Kiddy Care
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Milik Yayasan
Alamat	: Jl. Ruslani Hs 11 No. 6
Kelurahan	: Pekauman
Kecamatan	: Tegal Barat
Kab / Kota	: Kota Tegal
Propinsi	: Jawa Tengah
Tgl / Tahun Berdiri	: 19 Maret 2009
No. Ijin	: 42.1 / 061
Telephone	: (0283) 320828
Faximile	: (0283) 320829
TK Ini Masuk	: Pagi

Lampiran 6 : Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kindy

No.	Nama	Jenis Kelamin	Tempat/Tanggl Lahir	Agama
1.	Azza Khofifah Haniyah	P	Cirebon, 24 November 2012	Islam
2.	Giovanni Agnell Tanuwijaya	L	Tegal, 27 Februari 2012	Islam
3.	Alysa Azzahra	P	Tegal, 14 Agustus 2012	Islam
4.	Sekar Harumdani Daryanto	P	Tegal, 26 Desember 2011	Islam
5.	Syifa Juwita Laksmi	P	Tegal, 28 Oktober 2011	Islam
6.	Joseba Prayogo	L	Tegal, 24 Juni 2012	Katolik
7.	Khodijah Safira	P	Tegal, 31 Mei 2012	Islam

Tegal, 25 Desember 2014

Kepala Sekolah

TK Kiddy Care



Nurul Fitriani Badriyah

Lampiran 7 : Daftar Nama Orangtua Peserta Didik Kelas Kindy

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
1.	Iis Aisyah	P	Wiraswasta	Jl. Raya Talang
2.	Yenny Yanwarti	P	Wiraswasta	Jl. Pala 16 No. 315 Mejasem Barat Kramat Tegal
3.	Hidayani	P	Wiraswasta	Jl. Pala 9 No. 113 Mejasem Barat Kramat Tegal
4.	Christina Dhiah Iriyani	P	PNS	Jl. Merpati, gg Merpati Hitam Randugunting Tegal
5.	Dwi Noviana	P	PNS	Jl. Pinguin No. 11 Randugunting Tegal
6.	Erika Diana Sari	P	Karyawan Swasta	Jl. Kapten Sudibyo No. 96 Tegal
7.	Nur Syueb	P	Wiraswasta	Jl. Dr. Sutomo No. 24 Tegal

Tegal, 25 Desember 2014

Kepala Sekolah

TK Kiddy Care

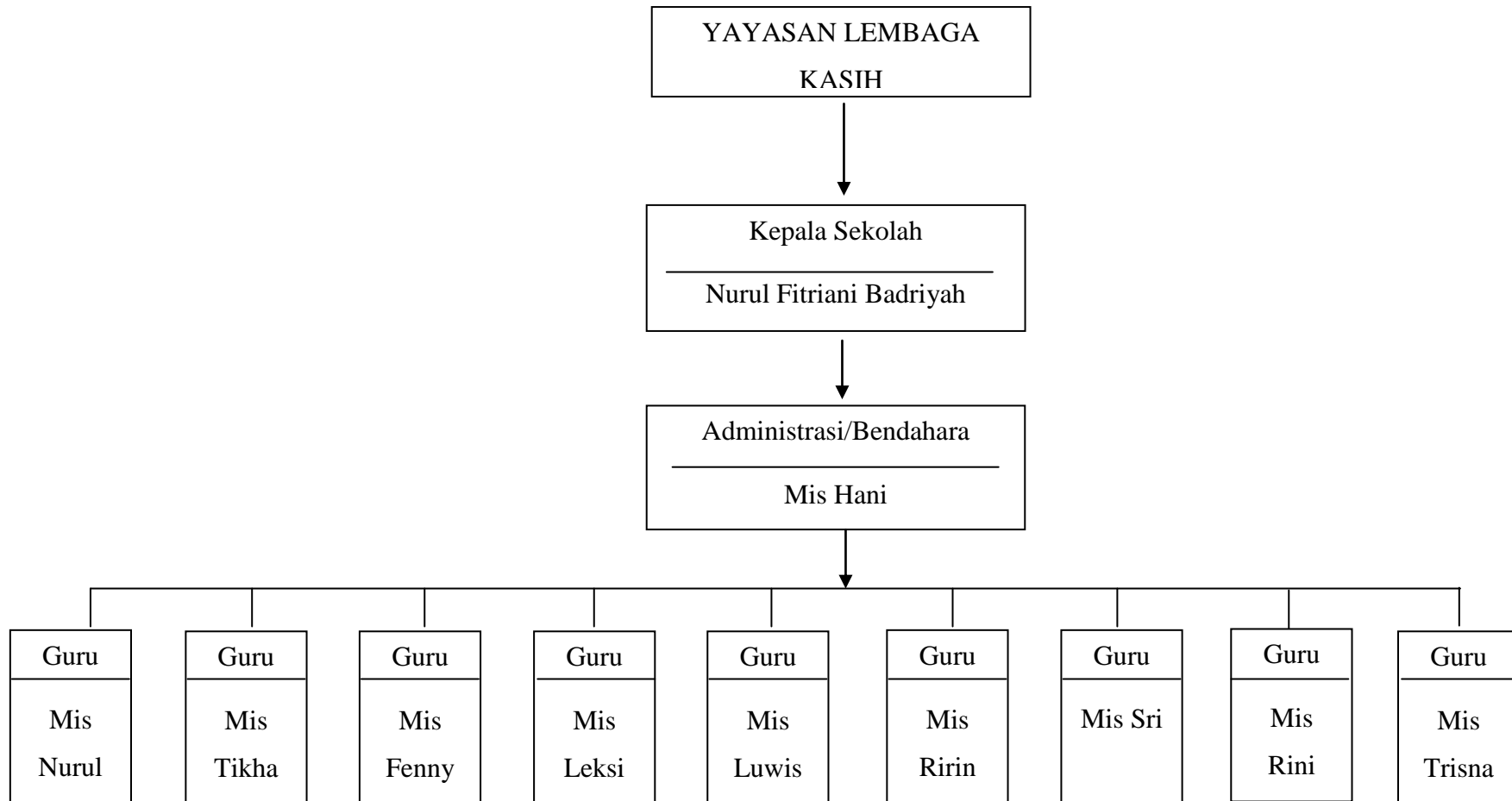


Nurul Fitriani Badriyah

Lampiran 8 : Daftar Guru dan Karyawan

Daftar Nama Staf Guru yang Mengajar di Taman Kanak-Kanak Kiddy Care School Kota Tegal

No.	Nama	Jabatan	Tempat / tanggal lahir	Agama	Alamat Rumah
1.	Nurul Fitriani Badriyah	Guru sekaligus mejabat sebagai Kepala Sekolah	Tegal, 27 Agustus 1979	Islam	Jl. Musi No. 4 RT 06/05 Mintaragen Tegal
2.	Fenny Yuswati Wasugai	Guru	Jakarta, 12 Februari 1982	Islam	Jl. Dr.Cipto Mangunkusumo Gg. Gabus No. 26, Rt 02/01 Margadana
3.	Rossy Mandika Luwis	Guru	Tegal, 19 Oktober 1987	Islam	Jl. Ruslani Hs. No.6 B Rt 01/02 Kemandungan, Tegal
4.	Sri Khayatun	Guru	Tegal, 23 September 1982	Islam	PERUM. Tegal Residence Blok B Gg. 2 No. 22 Debong
5.	Puspita Rini	Guru	Tegal, 1 Januari 1988	Islam	Jl. Ruslani Hs. No.6 B Rt 01/02 Kemandungan, Tegal
6.	Trisna Astuti	Guru	Brebes, 3 Juli 1983	Islam	Jl. Cipto Mangunkusumo No. 490 Kaligangsa Margadana Tegal
7.	Leksi Tri Nandini	Guru	Tegal, 15 Januari 1983	Islam	Jl. Badak Raya No. 5 Rt 01/06 PERUMNAS Mejasem
8.	Djahnawi Puteri Rathika Dewi	Guru	Semarang, 17 September 1981	Kristen	PERUM. Tegal Residence Blok B Gg. 2 No. 22 Debong
9.	Ririn Azizah	Guru	Batang, 2 Mei 1988	Islam	Jl. Cipto Mangunkusumo No. 490 Kaligangsa Margadana Tegal

Lampiran 9 : Struktur Organisasi**Struktur Organisasi Kiddy Care Tegal**

Lampiran 10 : Daftar Sarana dan Prasarana

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Kids A Class

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Kipas Angin	1	
4.	Meja Guru	1	
5.	Kursi Guru	1	
6.	Meja Siswa	2	
7.	Kursi Siswa	20	
8.	Loker Siswa	1	
9.	Rak Sudut	1	
10.	Jam Dinding	1	
11.	Papan Tulis	1	
12.	DVD Player	1	
13.	Remot DVD	1	
14.	Sound	1	
15.	Tempat Sampah	1	
16.	Rak Tingkat	1	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Kids B Class

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Kipas Angin	1	
4.	Meja Guru	1	
5.	Kursi Guru	1	
6.	Meja Siswa	2	
7.	Kursi Siswa	19	
8.	Loker Siswa	1	
9.	Rak Sudut	1	

10.	Jam Dinding	1	
11.	Papan Tulis	1	
12.	DVD Player	1	
13.	Remot DVD	1	
14.	Sound	1	
15.	Tempat Sampah	1	
16.	Rak Tingkat	1	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Kiddy & Kinder Class

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Kipas Angin	1	
4.	Meja Guru	1	
5.	Kursi Guru	1	
6.	Meja Siswa	2	
7.	Kursi Siswa	14	
8.	Loker Siswa	1	
9.	Rak Sudut	1	
10.	Jam Dinding	1	
11.	Papan Tulis	1	
12.	DVD Player	1	
13.	Remot DVD	1	
14.	Sound	1	
15.	Tempat Sampah	1	
16.	Eva Math	9	
17.	Rak Tingkat	1	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Kindy Class

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Kipas Angin	1	

4.	Meja Guru	1	
5.	Kursi Guru	1	
6.	Meja Siswa	2	
7.	Kursi Siswa	15	
8.	Loker Siswa	1	
9.	Rak Sudut	1	
10.	Jam Dinding	1	
11.	Papan Tulis	1	
12.	DVD Player	1	
13.	Remot DVD	1	
14.	Sound	1	
15.	Tempat Sampah	1	
16.	Eva Math	9	
17.	Rak Tingkat	1	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Ruang Komputer

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Kipas Angin	1	
4.	Komputer	8	
5.	CPU	8	
6.	Keyboard	8	
7.	Mouse	8	
8.	Speaker Kecil	8	
9.	Headshet	7	
10.	Meja Komputer Siswa	8	
11.	Kursi Komputer Siswa	8	
12.	Kursi Guru Hitam / Pronline	3	
13.	Kursi Lipat Chitose	7	
14.	Terminal / Kabel Listrik	6	
15.	Tempat Sampah	1	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Ruang Audio Visual

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Tape CD / DVD Polytron	1	
4.	TV Panasonic	1	
5.	VCD / DVD Player Pioner	1	
6.	Kursi Siswa	6	
7.	Meja Kotak Kecil	2	
8.	Evamath	16	
9.	Rak Buku	3	
10.	Rak Buku Kotak	1	
11.	Tempat Sampah	1	
12.	Meja Tape & VCD Player	1	
13.	Speaker Dinding	2	
14.	Remot TV Panasonic	1	
15.	Remot CD / DVD Polytron	1	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Ruang Bermain

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Papan Titian Tinggi	1	
4.	Papan Zigzag	1	
5.	Ayunan Kumbang	2	
6.	Mandi Bola	15	
7.	Trampolin	1	
8.	Terowongan	1	
9.	Mobil Kecil	1	Rusak
10.	Kuda-kudaan	1	Rusak
11.	Prosotan Gajah	1	
12.	Papan Titian Pendek	1	
13.	Kipas Angin	1	
14.	Tempat Sampah	1	

15.	Multi Block	3 pc	
16.	Wedge	4 pc	
17.	Moccano	2	
18.	Support	3	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Ruang Bermain

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	AC	1	
2.	Remot AC	1	
3.	Papan Titian Tinggi	1	
4.	Papan Zigzag	1	
5.	Ayunan Kumbang	2	
6.	Mandi Bola	15	
7.	Trampolin	1	
8.	Terowongan	1	
9.	Mobil Kecil	1	Rusak
10.	Kuda-kudaan	1	Rusak
11.	Prosotan Gajah	1	
12.	Papan Titian Pendek	1	
13.	Kipas Angin	1	
14.	Tempat Sampah	1	
15.	Multi Block	3 pc	
16.	Wedge	4 pc	
17.	Moccano	2	
18.	Support	3	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Ruang Kantin

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Kipas Angin	1	
2.	Wastafel	1	
3.	Kaca / Cermin	1	
4.	Tangga Untuk Naik Wastafel	1	
5.	Tempat Sampah	1	

6.	Kursi Kecil	30	
7.	Meja Kayu	3	
8.	Lemari Kaca	1	
9.	Lap / Serbet	1	
10.	Lemari Warna-Warni	1	
11.	Sendok	49	
12.	Garpu	60	
13.	Gelas Plastik	60	
14.	Piring	59	1 Pecah
15.	Panci	2	
16.	Baki Besar	5	
17.	Mangkok Kecil	60	
18.	Irus	1	
19.	Baki Kecil	5	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Alat Permainan Edukatif

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Aneka Wiregame 2 line	1	
2.	Aneka Wiregame 3 Line	1	
3.	Alat Peraga Lalu Lintas	10	
4.	Montesori Kancing	11	
5.	Aneka Pasah Geometri 4 (Menara Kunci)	1	
6.	Aneka Pasah Kombinasi 4 (1,2,3,4)	1	
7.	Aneka Kombinasi	1	
8.	Aneka Pasah Silinder	1	
9.	Balok DIKNAS	1	
10.	Alat Transportasi Bongkar Pasang Tank	1	
11.	Alat Transportasi Bongkar Pasang Truk	1	
12.	Alat Transportasi Bongkar Pasang Kereta	1	
13.	Aneka Puzzle 3D & Bingkai Tangan	1	
14.	Aneka Puzzle 3D & Bingkai Tangram	1	
15.	Miniatur Sepatu	9	
16.	Timbangan Besar	1	
17.	Kereta Telor	1	

18.	Abacus	1	
19.	Puzzle Pengenalan Huruf Besar	1	
20.	Puzzle Pengenalan Huruf Kecil	1	
21.	Puzzle Pengenalan Angka	2	
22.	Rumah Ibadah	4	
23.	Aneka Geometri Fraksi 9	1	
24.	Aneka Geometri Matching Board	1	
25.	Aneka Geometri Knop	1	
26.	Maze Pre Writing	1	
27.	Aneka Balok (Tempat Pink)	1	

Data Inventaris

Kiddy Care 2013 – 2014

Perlengkapan Marching Band

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Tongkat Mayoret	2	
2.	Senar Drum	8	
3.	Handle Senar Drum	8	
4.	Stick Senar Drum (2)	10	Pasang
5.	Tenor Drum	6	
6.	Handle Tenor Drum	6	
7.	Stick Tenor Drum (1)	6	Pasang
8.	Buss Drum	3	
9.	Handle Bass Drum	3	
10.	Stick Buss Drum	3	Pasang
11.	Symbal	2	Pasang
12.	Marching Bell	4	
13.	Handle Marching Band	4	
14.	Stick Marching Band (1)	4	

Lampiran 11 : Hasil Penelitian

Kepala Sekolah

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal.

A. Hari/Tanggal : 12 Desember 2014

B. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Nurul Fitriani Badriyah

2. Tempat, Tanggal lahir : Tegal, 27 Agustus 1979

3. Jenis Kelamin : Perempuan

4. Alamat : Jl. Musi No. 4 RT/RW 06/05

Mintaragen Tegal

NO.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	<p>Apakah dasar yang digunakan sebagai acuan pembelajaran berbasis multikultural di Kiddy Care?</p> <p>Jawaban : Dasar yang digunakan kami yaitu visi dan misi dari lembaga Kiddy Care Mbak yaitu dengan visi : melalui pendidikan anak usia dini, Kiddy Care membantu program pemerintah menciptakan generasi madani yang selalu menjunjung nilai-nilai kebersamaan, bertoleransi dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari karya penciptaan Tuhan. Dan misi seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pendidikan pada siswa dengan memberikan akses seluas-luasnya bagi perkembangan kecerdasan siswa 2. Menanamkan karakter yang universal sebagai bagian dalam proses tumbuh kembang siswa menjadi manusia dewasa

	<p>3. Melatih keterampilan emosional dan sosial sehingga mampu mengikuti proses belajar dalam jenjang pendidikan berikutnya</p> <p>4. Menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi kecerdasan siswa melalui metode <i>multiple intelligences</i></p> <p>5. Menanamkan kepedulian sosial pada siswa dengan memberikan pembelajaran <i>sight-feeling</i></p>
2.	<p>Aspek-aspek <i>competence</i> apa saja yang dikedepankan oleh Kiddy Care?</p> <p>Jawaban : Ya aspek <i>competence</i> di sini diharapkan mampu mengembangkan <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i> dengan mengembangkan kemampuan kecerdasan anak melalui penanaman kecerdasan yang berkarakter sejak usia dini menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk sehingga aspek-aspek yang kami kedepankan seperti menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dengan mengoptimalkan delapan macam kecerdasan anak-anak Mbak, contohnya kayak latihan merangkai ketika latihan merangkaikan guru menyampaikan gagasannya baik tertulis maupun lisan pada saat memberi penjelasan pada anak itu bisa merangsang kecerdasan linguistik anak Mbak</p>
3.	<p>Aspek-aspek <i>Conscience</i> apa saja yang dikedepankan oleh Kiddy Care?</p> <p>Jawaban : <i>Conscience</i> yang dimaksud di sini yaitu hati nurani anak yah Mbak yang dibentuk dengan penanaman karakter dan akhlak yang mulia sehingga diharapkan anak akan memiliki karakter yang baik pada saat dewasa nanti.</p>
4.	<p>Aspek-aspek <i>Compassion</i> apa saja yang dikedepankan oleh Kiddy Care?</p> <p>Jawaban : Ya satu lagi yah Mbak yaitu <i>compassion</i>, <i>compassion</i> dimaksudkan agar anak diajarkan untuk memiliki kepedulian yang tinggi pada lingkungan sekitar, biasanya diwujudkan dengan cara berkunjung ke tempat-tempat yang bisa mengembangkan sikap peduli sosial anak, misalnya berkunjung ke panti asuhan seperti itu Mbak.</p>
5.	<p>Ada berapakah perbedaan keyakinan agama yang terdapat di Kiddy Care?</p> <p>Jawaban : Untuk semester ini sih hanya terdapat 3 perbedaan keyakinan</p>

	agama, tapi biasanya Kita menerima peserta didik sampai 5 perbedaan keyakinan agama Mbak.
6.	<p>Bagaimana anda mengatasi perbedaan budaya, ras, dialek, dan keyakinan agama yang terdapat di dalam lembaga anda?</p> <p>Jawaban : cara mengatasinya ya dengan Kita bersikap adil Mbak, adil dalam segala hal, tidak mebeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain.</p>
7.	<p>Bagaimana anda mengatasi perbedaan kesejahteraan ekonomi yang terdapat di antara para wali atau orangtua peserta didik anda?</p> <p>Jawaban : Disini Kami menyediakan beasiswa Mbak bagi peserta didik Kami yang berprestasi tetapi kurang mampu.</p>
8.	<p>Apakah ketika pendaftaran peserta didik baru, Kiddy Care mewajibkan calon peserta didiknya untuk membayar sumbangan wajib? Bagaimana dengan calon peserta didik yang kurang mampu?</p> <p>Jawaban : Kalau uang sumbangan atau uang gedung memang wajib Mbak, tapi kami memberi keringanan bagi calon peserta didik yang kurang mampu dalam proses pembayarannya bisa diangsur setiap bulannya Mbak.</p>
9.	<p>Apakah uang pembayaran peserta didik baik dari keluarga mampu dan yang kurang mampu disamaratakan?</p> <p>Jawaban : Masalah pembayaran bulanan sebelumnya kami konfirmasi dulu sebelum orangtua menyekolahkan anaknya di sini yah Mbak, jadi kami beri pilihan sesuai dengan kemampuannya, dan bagi yang berprestasi tapi kurang mampu biasanya kami gratiskan selama satu semester begitu Mbak.</p>

Pendidik (guru)

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal.

A. Hari/Tanggal : 15 Desember 2014

B. Identitas Subjek Penelitian

Nama : Miss Sri Khayatun

Guru kelas : Kindy

NO.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Dalam komunikasi sehari-hari bahasa apa saja yang digunakan ketika pembelajaran? Jawaban : Biasanya kita menggunakan bahasa indonesia, bahasa inggris, dan bahasa jawa Mbak
2.	Bagaimana pembagian penggunaan bahasa tersebut? Jawaban : pada saat pembukaan untuk mengawali pembelajaran biasanya kita menggunakan bahasa inggris Mbak, kemudian bahasa indonesia dan bahasa jawa biasanya kita gunakan saat pembelajaran Mbak karena untuk lebih memudahkan anak dalam menangkap maksud atau inti dari pembelajarannya Mbak..
3.	Do'a seperti apa yang biasanya diucapkan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung? Jawaban : Kalau untuk do'a biasanya kita menggunakan do'a-do'a nasional yah Mbak karena kan disini ada anak yang Non jadi kita make do'anya do'a yang nasional kadang pake bahasa indonesia kadang juga pake bahasa inggris do'anya Mbak..(tersenyum)

4.	Apakah kata yang biasanya digunakan untuk menyebut Tuhan? Jawaban : Biasanya kalau pas pake bahasa indonesia Tuhan tetep di sebut Tuhan yah Mbak, terus kalau pake bahasa inggris biasa Mbak God
5.	Kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada hari agama? Jawaban : hampir sama sih Mbak kegiatannya tetapi dengan pendamping yang berbeda, kalau yang Islam biasanya mengenalkan gerakan-gerakan sholat, hafalan surat-sutar pendek, menyanyikan lagu-lagu islami, kalau yang Kristen biasanya juga dikenalkan pula tentang ajaran-ajaran kristiani
6.	Bagaimana strategi guru membuat kebersamaan pada peserta didiknya yang berbeda agama? Jawaban : dengan cara kita kenalkan agama-agama selain keyakinan yang dianutnya Mbak melalui lagu-lagu, cerita dongeng.
7.	Pada hari khusus agama gurunya didatangkan dari mana? Jawaban : Kiddy Care sendiri kan gurunya ada yang Non yah Mbak, kadangan juga ngundang dari pihak gereja terdekat kayak gereja Bethel Maranatha dan gereja Katolik St Yosef Mejasem Mbak..
8.	Bagaimanakah cara untuk meningkatkan aspek perkembangan agama anak usia 2-3 tahun? Jawaban : Dengan mengenalkannya secara rutin Mbak
9.	Apakah ada perlakuan khusus dalam meningkatkan aspek perkembangan agama anak dikarenakan adanya perbedaan agama? Jawaban : Ada Mbak itu sih adanya hari agama
10.	Apakah anda mencontohkan perbuatan menghormati keyakinan agama lain langsung pada anak? Jawaban : Iya Mbak, karena kan guru di sini juga kan agama beda-beda yah Mbak
11.	Bagaimanakah perkembangan agama anak ketika di sekolah? Jawaban : Baik Mbak
12.	Bagaimanakah cara anda dalam mengatasi masalah ketika murid anda saling mengejek dikarenakan satus sosial mereka berbeda? Seperti apa

	penyelesaian masalahnya yang baik menurut anda?
	Jawaban : Ya diberitahu dengan baik-baik yah Mbak, karena namanya anak-anak apalagi yang usianya masih 2-3 tahun mau tegas sekalian juga kasihan, ya pelan-pelan..
13.	Apakah ada, perlakuan khusus yang diberikan pada anak didik yang orangtuanya memiliki status sosial yang tinggi maupun yang rendah?
	Jawaban : Tidak ada Mbak, semuanya sama
14.	Contoh / nilai-nilai kejujuran apa saja yang diajarkan pada anak?
	Jawaban : ya berkata yang sesungguhnya tidak mengurangi ataupun melebih-lebihkan, tidak berbuat curang ya seperti itu lah Mbak..(tertawa)
15.	Bagaimana anda mengetahui anak berkata jujur?
	Jawaban : Dari ekspresi anak biasanya bisa di ketahui Mbak
16.	Bagaimana cara membiasakan anak berkata jujur?
	Jawaban : Kalau di sekolah biasanya menerapkan kantin kejujuran dan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah Mbak
17.	Apakah ketika anak tidak berkata jujur akan mendapat hukuman dan bagaimana sebaliknya?
	Jawaban : Kalau anak berbohong tidak di hukum Mbak tapi kami nasehati dengan diberi penjelasan-penjelasan, dan ketika anak berkata jujur biasanya kita beri pujian dengan harapan anak tersebut akan selalu berkata dan berbuat jujur
18.	Bagaimana cara guru mengajarkan do'a pada anak-anak yang memiliki keyakinan yang berbeda?
	Jawaban : Kita memakai do'a yang nasional yah Mbak, kemudian mengajarkan posisi kedua tangan sesuai dengan keyakinan agamanya Mbak
19.	Bagaimana cara guru mengajarkan menghormati pada anak-anak yang memiliki keyakinan yang berbeda?
	Jawaban : Dengan memberi contoh langsung pada anak dan mengenalkan toleransi pada anak Mbak..

20.	Bagaimana guru mengajarkan anak supaya akrab antara anak yang memiliki status sosial yang berbeda?
	Jawaban : Dengan mengajarkan untuk selalu berbagi dengan temannya Mbak, dengan begitu diharapkan mereka dapat semakin akrab.
21.	Bagaimana cara mengenalkan serta menanamkan sikap toleransi pada anak usia 2-3 tahun?
	Jawaban : Dengan pemberian contoh langsung Mbak, dibiasakan setiap harinya, dan dikenalkan terus menerus secara bertahap..(mengangguk-angguk..)
22.	Bagaimanakah cara anda mengenalkan nilai-nilai pancasila ketika pembelajaran?
	Jawaban : Melalui lagu-lagu dan cerita
23.	Ketika upacara bendera apa saja amanat yang biasanya di bahas oleh pembina upacara?
	Jawaban : Tergantung pembina sih Mbak, tapi pada umumnya mereka pasti mengamanati supaya anak belajar dengan rajin, disiplin, dan selalu rukun Mbak.
24.	Bagaimanakah cara Anda mengenalkan cinta damai pada anak?
	Jawaban : Dengan memaparkan cerita-cerita yang sesuai dengan tema cinta damai, selain itu mengenalkan cinta damai melalui lagu-lagu
25.	Bagaimana mengembangkan pemahaman nilai perkembangan karakter cinta damai di sekolah?
	Jawaban : Melalui pemberian contoh langsung oleh guru, sehingga diharapkan bisa langsung dipraktikan oleh anak, penanaman rasa cinta damai pada anak di mulai dengan mengenalkan anak cara bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain, mengajarkan pada anak untuk tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain, dan dengan tetap selalu menjaga kerukunan antar sesama teman di dalam maupun di luar kelas.

Pendidik (guru)

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal.

A. Hari/Tanggal : 15 Desember 2014

B. Identitas Subjek Penelitian

Nama : Miss Fenny Yuswati W.

Guru kelas : Kindy

NO.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Dalam komunikasi sehari-hari bahasa apa saja yang digunakan ketika pembelajaran? Jawaban : Bahasa Indonesia, Inggris, sama bahasa Jawa (bahasa orang tegal)
2.	Bagaimana pembagian penggunaan bahasa tersebut? Jawaban : Bahasa Inggris biasanya kita gunakan untuk membuka dan menutup pembelajaran Mbak,,terus bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kita gunakan pada saat pembelajarannya Mbak..
3.	Do'a seperti apa yang biasanya diucapkan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung? Jawaban : Do'a-do'a yang seperti biasanya Mbak, do'a yang bersifat nasional
4.	Apakah kata yang biasanya digunakan untuk menyebut Tuhan? Jawaban : tetep Tuhan Mbak,,tapi kalau menggunakan bahasa inggris biasanya Tuhan di sebut God
5.	Kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada hari agama?

	Jawaban : pendalaman agama masing-masing dengan pendampingnya yang memiliki keyakinan/agama yang sama
6.	Bagaimana strategi guru membuat kebersamaan pada peserta didiknya yang berbeda agama?
	Jawaban : dengan melakukan gerak dan lagu bersama biasanya mereka akan senang dan menjadi lebih akrab Mbak
7.	Pada hari khusus agama gurunya didatangkan dari mana?
	Jawaban : Kiddy Care sendiri kan gurunya ada yang Non yah Mbak, kadangan juga ngundang dari pihak gereja terdekat kayak gereja Bethel Maranatha dan gereja Katolik St Yosef Mejasem Mbak..
8.	Bagaimanakah cara untuk meningkatkan aspek perkembangan agama anak usia 2-3 tahun?
	Jawaban : dengan pengenalan secara terus menerus, kemudian praktik langsung karena anak usia 2-3 tahun masih belum bisa fokus terlalu lama jadi pembelajarannya masih dalam bentuk pengenalan
9.	Apakah ada perlakuan khusus dalam meningkatkan aspek perkembangan agama anak dikarenakan adanya perbedaan agama?
	Jawaban : ada, perlakuan khususnya itu sih Mbak sekolah memberlakukan hari rabu sebagai hari agama
10.	Apakah anda mencontohkan perbuatan menghormati keyakinan agama lain langsung pada anak?
	Jawaban : Iya Mbak
11.	Bagaimanakah perkembangan agama anak ketika di sekolah?
	Jawaban : Baik Mbak
12.	Bagaimanakah cara anda dalam mengatasi masalah ketika murid anda saling mengejek dikarenakan satus sosial mereka berbeda? Seperti apa penyelesaian masalahnya yang baik menurut anda?
	Jawaban : Ya diberitahu dengan baik-baik yah Mbak, karena namanya anak-anak apalagi yang usianya masih 2-3 tahun mau tegas sekalian juga kasihan, ya pelan-pelan..

13.	Apakah ada, perlakuan khusus yang diberikan pada anak didik yang orangtuanya memiliki status sosial yang tinggi maupun yang rendah?
	Jawaban : Tidak ada Mbak
14.	Contoh / nilai-nilai kejujuran apa saja yang diajarkan pada anak?
	Jawaban : ya kayak untuk selalu berkata jujur, tidak mencuri/mengambil barang yang bukan miliknya, ya seperti itu lah Mbak
15.	Bagaimana anda mengetahui anak berkata jujur?
	Jawaban : Anak kecil pada umumnya jujur Mbak, karena ketika anak itu tidak jujur dari ekspresinya sudah bisa lihat Mbak, jadi mereka itu apa adanya mereka..
16.	Bagaimana cara membiasakan anak berkata jujur?
	Jawaban : dengan memberi pujian ketika anak berkata ataupun berbuat jujur dan memberi nasehat ketika Ia berbohong
17.	Apakah ketika anak tidak berkata jujur akan mendapat hukuman dan bagaimana sebaliknya?
	Jawaban : Tidak di hukum Mbak tapi di nasehati supaya tidak mengulangi perbuatannya
18.	Bagaimana cara guru mengajarkan do'a pada anak-anak yang memiliki keyakinan yang berbeda?
	Jawaban : biasanya kami mengajarkan posisi tangan mereka dulu baru berdo'a bersama
19.	Bagaimana cara guru mengajarkan menghormati pada anak-anak yang memiliki keyakinan yang berbeda?
	Jawaban : dengan memberi contoh langsung Mbak
20.	Bagaimana guru mengajarkan anak supaya akrab antara anak yang memiliki status sosial yang berbeda?
	Jawaban : dengan berbagi pada saat makan bersama Mbak
21.	Bagaimanakah anda mengajarkan pada anak toleransi pada budaya lain yang berbeda dengan budayanya?
	Jawaban : Dengan pemberian contoh langsung Mbak, dibiasakan setiap

	harinya, dan dikenalkan terus menerus secara bertahap..(mengganggu- angguk..), terus menumbuhkan sikap-sikap yang positif pada diri anak sejak usia dini, membiasakan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
22.	Bagaimanakah cara anda mengenalkan nilai-nilai pancasila ketika pembelajaran? Jawaban : melalui lagu-lagu, cerita ya pokoknya dibikin semenarik mungkin Mbak
23.	Ketika upacara bendera apa saja amanat yang biasanya di bahas oleh pembina upacara? Jawaban : amanatnya supaya rajin belajar, tetap rukun, selalu disiplin, nurut sama orangtua dan bu guru, ya seperti itu lah Mbak
24.	Bagaimanakah cara Anda mengenalkan cinta damai pada anak? Jawaban : Dengan mepaparkan cerita-cerita yang sesuai dengan tema cinta damai, selain itu melalui lagu-lagu, dan selalu menjaga kerukunan
25.	Bagaimana mengembangkan pemahaman nilai perkembangan karakter cinta damai di sekolah? Jawaban : Mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa dendam terhadap orang lain, Mengajarkan anak untuk memiliki sportifitas dalam segala hal, mengajarkan anak untuk tidak iri dengan orang lain atau teman, dengan cara menonton film atau cerita pendek yang menggambarkan cinta perdamaian dan pemberian komentar setelahnya biasanya Mbak..

Orangtua/Wali

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal.

- A. Hari/Tanggal : 5 Januari 2015
- B. Identitas Subjek Penelitian
1. Nama : Dwi Noviana
 2. Ibu dari : Syifa Juwita Laksmi
 3. Alamat : Jl. Pinguin No. 11 Randugunting Tegal

NO.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	<p>Bagaimanakah anda mengenalkan pemahaman bahwa toleransi antar sesama teman itu sangat dibutuhkan?</p> <p>Jawaban : Melalui cerita sebelum tidur yang isinya biasanya tentang cerita-cerita teladan seperti cerita para Nabi dan Rasul</p>
2.	<p>Apakah anda memilah-milih teman anak anda berdasarkan sataus sosial dan latar belakang keluarganya?</p> <p>Jawaban : Tidak lah Mbak..(tertawa)</p>
3.	<p>Bagaimanakah pemahaman anda tentang keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia atau khususnya di sekitar anda?</p> <p>Jawaban : Pemahaman Saya masih belum terlalu luas mengenai keragaman yang terdapat di negara Indonesia ini yah Mbak, tapi setidaknya Saya tahu lah keberagaman-keberagaman dalam bentuk sederhana. Contohnya seperti apa Bu? Contohnya seperti keragaman ras keturunan, keyakinan beragama, ya seperti itulah Mbak..(tertawa)</p>
4.	<p>Bagaimanakah cara anda sebagai orangtua meningkatkan dalam pemahaman pentingnya pengetahuan tentang multikulturalisme?</p>

	Jawaban : Dari nonton TV, baca buku, koran, terus mengikuti kegiatan parenting di sekolah.
5.	Bagaimanakah cara anda menjelaskan untuk selalu menghormati keyakinan budaya lain pada anak?
	Jawaban : Contoh langsung dengan Kami sebagai orangtua sebagai modelnya Mbak
6.	Bagaimana cara anda menanamkan sikap positif pada anak anda mengenai budaya lain?
	Jawaban : Saya sebagai Ibunya selalau mengajarkan anak saya untuk tidak pilih-pilih teman, perlakukan semua temanMu dengan sama maka Kamu akan punya banyak teman yang sayang sama Kamu, bisa kan sayang? (bertanya secara simbolis kemudia menganggukan kepala sambil tersenyum)
7.	Mengapa anda tertarik menyekolahkan anak anda ke TK Kiddy Care Tegal ini?
	Jawaban : Karena pas Saya lihat brosurnya sepertinya sekolahnya bagus, kemudian Saya lihat langsung ke lokasi sekolahnya ternyata memang bagus, jadi Saya memutuskan menyekolahkan anak Saya disini..
8.	Apakah hubungan pertemanan anak anda dengan temannya yang berbeda agama mempunyai dampak buruk ataupun baik ketika di rumah?
	Jawaban : Tidak ada yah Mbak, ya biasa saja seperti umumnya anak-anak ketika bermain
9.	Kegiatan apakah yang biasanya dilakukan untuk mengembangkan aspek pendidikan karakter seperti sikap jujur, toleransi, dan cinta damai pada anak?
	Jawaban : biasanya ngundang temennya untuk maen bareng di rumah, dari situkan bisa dilihat ini anak mau berbagi mainan apa ga
10.	Menurut anda, apakah nilai-nilai karakter seperti jujur, toleransi dan cinta damai itu penting untuk anak usia 3-4 tahun? Jika ya, bagaimana cara membiasakan anak memiliki sikap-sikap tersebut!

	Jawaban : Penting yah Mbak, membiasakannya ya dengan membiasakan anak berbuat jujur, mau berbagi, dan tidak bertengkar apa lagi berkelahi baik dengan saudaranya ataupun temannya.
11.	Adakah layanan bimbingan khusus untuk anak guna mengotimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (les dirumah)?
	Jawaban : Kalau bimbingan khusus sih tidak ada Mbak paling Kita sebagai orangtua yang memberi bimbingan
12.	Bagaimanakah hubungan antara anda selaku orangtua wali murid dengan sekolah?
	Jawaban : Alhamdulillah baik Mbak
13.	Apakah anda dilibatkan dalam proses perencanaan program kerja sekolah?
	Jawaban : Oh kalau itu, urusannya Kepala Sekolah dan Para Guru walimurid paling biasanya dilibatkan saat ada acara-acara besar seperti perpisahan gitu Mbak..
14.	Apakah anda selalu mendukung semua program kerja yang direncanakan oleh sekolah?
	Jawaban : Selagi itu baik InsyaAllah Saya dukung Mbak..
15.	Apakah anda setuju sebagai orangtua wali dengan kebijakan sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis multikultural? Alasannya?
	Jawaban : Setuju lah Mbak, Karenakan pengetahuan tentang keragaman budaya kan penting yah Mbak sehingga perlu untuk dikenalkan sejak usia dini.
16.	Bagaimanakah perkembangan agama anak ketika di rumah?
	Jawaban : Alhamdulillah baik Mbak, karenakan Kita selalu memantau perkembangannya Mbak jangan sampai anak terpengaruh dengan temannya yang tidak mau Sholat misalnya..(tersenyum..)
17.	Apakah anda mencontohkan perbuatan menghormati keyakinan agama lain langsung pada anak?
	Jawaban : Iya
18.	Kegiatan apa yang biasanya di lakukan guna membiasakan bersikap jujur?

	Jawaban : Semua kegiatan biasanya Saya biasakan untuk jujur, entah bicara, uang jajan, PR, semuanya lah Mbak..
19.	Apakah ketika anak tidak berkata jujur akan mendapat hukuman atau punishmen dan bagaimana sebaliknya?
	Jawaban : Kalau dihukum secara fisik sih enggak lah Mbak paling kalau tidak jujur biasanya jam nonton Tvnya saya kurangi
20.	Bagaimanakah anda mengajarkan pada anak toleransi pada budaya lain yang berbeda dengan budayanya?
	Jawaban : Saat nonton TV biasanya kan Saya temani kemudian anak bertanya tentang tokoh-tokoh dalam filmnya misal seperti barbie, barbie kan ada yang warna kulit tokohnya berwarna putih ada juga yang hitam Nah disitu saya bisa memberi pengertian panjang lebar pada anak Mbak..
21.	Bagaimana mengembangkan pemahaman nilai perkembangan karakter cinta damai di rumah?
	Jawaban : Jika kamu dipukul temanmu sakit maka jangan memukul temanmu yah Sayang biakan saja nanti Tuhan yang membalas perbuatan temanmu, biasanya kata-kata ini yang bisa meredam amarah anak saya Mbak..

Orangtua/Wali

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal.

- A. Hari/Tanggal : 5 Januari 2015
- B. Identitas Subjek Penelitian
1. Nama : Erika Diana Sari
 2. Ibu dari : Joseba Prayogo
 3. Alamat : Jl. Kapten Sudibyo No. 96 Tegal

NO.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	<p>Bagaimanakah anda mengenalkan pemahaman bahwa toleransi antar sesama teman itu sangat dibutuhkan?</p> <p>Jawaban : Melalui cerita dongeng, cerita rakyat, buku bacaan, film, ya seperti itu lah Mbak..(mengangguk-anggukan kepala meyakinkan)</p>
2.	<p>Apakah anda memilah-milih teman anak anda berdasarkan sataus sosial dan latar belakang keluarganya?</p> <p>Jawaban : Tidak, Aku sih nggak membatasi anak mau berteman dengan siapa saja selagi itu baik Mbak..</p>
3.	<p>Bagaimanakah pemahaman anda tentang keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia atau khususnya di sekitar anda?</p> <p>Jawaban : Keragaman-keragaman yang ada di Indonesia ya ada keragaman suku, keragaman ras, keragaman budaya, keragaman agama,keragaman bahasa, ya seperti itu lah Mbak..</p>
4.	<p>Bagaimanakah cara anda sebagai orangtua meningkatkan dalam pemahaman pentingnya pengetahuan tentang multikulturalisme?</p> <p>Jawaban : Dari membaca buku-buku, surat kabar, majalah, acara TV,</p>

	selain itu mengikuti kegiatan-kegiatan saat parenting
5.	<p>Bagaimanakah cara anda menjelaskan untuk selalu menghormati keyakinan budaya lain pada anak?</p> <p>Jawaban : Dengan contoh langsung Mbak, misal berteman dengan yang berbeda keyakinan dengan kita dengan harapan anak kita juga tidak akan pilih-pilih dalam berteman Mbak</p>
6.	<p>Bagaimana cara anda menanamkan sikap positif pada anak anda mengenai budaya lain?</p> <p>Jawaban : Ya itu tadi Mbak, dengan menjalin hubungan baik dengan sesama tetangga yang berbeda keyakinan agamanya dengan Kita..</p>
7.	<p>Mengapa anda tertarik menyekolahkan anak anda ke TK Kiddy Care Tegal ini?</p> <p>Jawaban : Karena sekolahnya bagus yah Mbak, ditambah lagi mereka mau menerima Kita yang notabene minoritas lah yah Mbak..(tertawa..)</p>
8.	<p>Apakah hubungan pertemanan anak anda dengan temannya yang berbeda agama mempunyai dampak buruk ataupun baik ketika di rumah?</p> <p>Jawaban : Sementara mereka berteman baik-baik saja terus ga menyakiti atau merugikan satu sama lain berarti ya enggak mempunyai dampak yang buruk Mbak..</p>
9.	<p>Kegiatan apakah yang biasanya dilakukan untuk mengembangkan aspek pendidikan karakter seperti sikap jujur, toleransi, dan cinta damai pada anak?</p> <p>Jawaban : Kalau kegiatan sih tidak ada kegiatan khusus yah Mbak, tapi toleransi, jujur, terus cinta damai itu Saya biasakan setiap harinya mulai dari hal-hal yang kecil, contohnya ketika ada teman yang begini-begini Dia pasti cerita sih Mbak sama Saya baru setelah itu Saya kasih saran-saran yang baik untuk anak Saya. Selain itu, setiap hari minggu kan Dia Saya ajak ke Gereja juga Mbak karena disanakan banyak ajaran-ajaran yang baik dengan harapan Dia bisa belajar ya minimal mengenal agamanya sejak kecil.</p>

10.	Menurut anda, apakah nilai-nilai karakter seperti jujur, toleransi dan cinta damai itu penting untuk anak usia 3-4 tahun? Jika ya, bagaimana cara membiasakan anak memiliki sikap-sikap tersebut!
	Jawaban : penting dong Mbak, cara membiasakannya ya seperti yang Saya katakan tadi Mbak dengan membiasakan hal-hal tersebut pada setiap saat Mbak, seperti kebiasaan-kebiasaan yang Ia lakukan dari bangun tidur sampai mau tidur lagi.
11.	Adakah layanan bimbingan khusus untuk anak guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (les dirumah)?
	Jawaban : ya ada Mbak, les membaca dan menulis karena kalau Saya sendiri yang mengajarnya Dia malah akhirnya ga mau belajar Mbak malah ngajaknya main..(tertawa)
12.	Bagaimanakah hubungan antara anda selaku orangtua wali murid dengan sekolah?
	Jawaban : Baik Mbak
13.	Apakah anda dilibatkan dalam proses perencanaan program kerja sekolah?
	Jawaban : Tidak Mbak, paling orangtua dilibatkan pas ada acara-acara besar seperti perpisahan, terus kalau acara-acara 17 Agustus
14.	Apakah anda selalu mendukung semua program kerja yang direncanakan oleh sekolah?
	Jawaban : Ya kalau itu baik, ya Saya dukung Mbak
15.	Apakah anda setuju sebagai orangtua wali dengan kebijakan sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis multikultural? Alasannya?
	Jawaban : setuju Mbak, karena diperlakukan berbeda itu tidak enak Mbak, tapi disini Mereka mau menerima Kami sebagai kaum minoritas dengan perlakuan yang sama, dengan pendidikan yang berbasis multikultural tersebut Kami berharap anak-anak bisa mengenal keragaman budaya, agama, ras sejak kecil.
16.	Bagaimanakah perkembangan agama anak ketika di rumah dan saat di sekolah?

	Jawaban : Perkembangannya baik Mbak
17.	Apakah anda mencontohkan perbuatan menghormati keyakinan agama lain langsung pada anak?
	Jawaban : Iya..
18.	Kegiatan apa yang biasanya di lakukan guna membiasakan bersikap jujur?
	Jawaban : Pengakuan Mbak, maksudnya kan setiap sebelum tidur Saya selalu membiasakan anak untuk berdo'a dan membuat pengakuan apa saja yang telah Ia lakukan hari ini, ya betitu lah Mbak..(tersenyum)
19.	Apakah ketika anak tidak berkata jujur akan mendapat hukuman atau punishmen dan bagaimana sebaliknya?
	Jawaban : Kalau Ia jujur biasanya Saya akhir pekan Kita ajak jalan-jalan, tapi kalau Ia tidak jujur Saya akan melarang Ia menonton acara TV kesukaannya, biasanya begitu Mbak..
20.	Bagaimanakah anda mengajarkan pada anak toleransi pada budaya lain yang berbeda dengan budayanya?
	Jawaban : Dengan memberikan contoh langsung Mbak, tapi tentunya dengan penjelasannya juga..(tersenyum)
21.	Bagaimana mengembangkan pemahaman nilai perkembangan karakter cinta damai di rumah?
	Jawaban : Ya Saya berikan penjelasan-penjelasan yang menumbuhkan rasa sayang, toleransi, dan empati anak sehingga diharapkan dengan begitu anak akan mencintai perdamaian.

Lampiran 12 : Silabus Pembelajaran Kelas Kindy

SYLLABUS OF KINDY CLASS KIDDY CARE TEGAL OCTOBER 2014											
MONTH	WEEK	THEME	MONDAY			WEDNESDAY		THURSDAY			FRIDAY
			EPL	SENSORY	CULTURAL	RELIGION	MATH	ID	ART & CRAFT	ENGLISH	ACTIVITY
OCTOBER 2014	1	II	pouring buttons from jug to jug (rev)	20 Sept Gread Stair	rev. pairing card	1 oct Brush teeth before sleep	differentiated 3 things based the colour	discuss people need clothes & rev. vowel "e"	2 oct Ge a decanter "decore the dress"	Saying " clothes part"	3 oct GR
			pouring water from jug into 2 identical containers	6 oct long rods	-	2 oct take a pee before sleep	coloring 2 things based the rule	discuss people heads drink rev. "a, e"	9 oct Origan: "little the th tea pot"	Saying drink eat	10 oct IPP
	2	III	pouring water from jug into bottle through a funnel	13 oct Color box 1	-	15 oct Wash hand after eat	recognize no. 4	discuss "people needs eat" & packing vov. a, e	16 oct Kotase spaghetti on the plate	Saying " Milk rice "	17 oct Report book distribution
			transferring button with spoon	20 oct Color box 2	-	22 oct Wash hand and feet before sleep	differentiated 4 things based the colour	discuss about pet animal	23 oct little chicken	Saying " fish chicken"	24 oct
	3	IV	transferring beads with spoon	27 oct color box 3	-	29 oct tidy up the bed cover	differentiated 4 things based the color	mention 4 animals & recognize vowel "i"	30 oct kotase fur of sheep	Saying sheep, cow	31 oct

SYLLABUS OF KINDY CLASS
KIDDY CARE TEGAL
NOVEMBER 2014

MONTH	WEEK	THEME	MONDAY			WEDNESDAY		THURSDAY		FRIDAY	
			EPL	SENSORY	CULTURAL	RELIGION	MATH	ID	ART & CRAFT	ENGLISH	ACTIVITY
NOVEMBER 2014		animal	transferring Water the sponge	3 NOV 2014 Knobless Cylinders Yellow	-	6 nov take a bath in the morning	tracing & Pasting 1-4	mention wild animal & rev. vowel "i"	6 nov Puppet animal	Says "fish, chicken"	7 nov Project class
		flower	transferring water the pipette	10 nov Knobless Cylinders Green	-	12 nov Wear the clothes ourselves	recognize no. 5	discuss about Plant tracing vowel "i"	12 nov Vase for flower	Says "tree, leave"	14 nov Watering plants
		fruit	transferring and sorting cotton use tong	17 nov Knobless Cylinders Red	-	19 nov Put the dirty clothes in the basket	differentiate 5 things base the colour Coloring	discuss "Care the Plant rev. a.e.i	20 nov making flower	Says "flower root"	21 nov Cooking class, fruit salad
		plant	transferring and sorting use tong	24 nov Knobless Cylinders Blue	-	28 nov	tracing & Pasting 1-5	tracing a.e.i	27 nov stamping fruit	Says "fruit, trunk"	28 nov Sew trimming

Lampiran 13 : Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi 1

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Dokumentasi 2

Wawancara dengan guru kelas kindy



Dokumentasi 3

Wawancara dengan Orangtua Wali anak kelas Kindy

